

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI WISATA KULINER
OLEH KOMUNITAS KOLBU (BRONGKOL JAMBU) DI DESA
JAMBU KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Muftia Afifah Qurrotul ‘Aini

1401046046

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
(PMI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Muftia Afifah Qurrotul 'Aini

NIM : 1401046046

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : PMI/Kesehatan Lingkungan

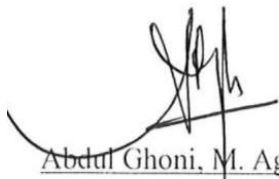
Judul : Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas
KOLBU di desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Semarang, 23 Juni 2021

Pembimbing,

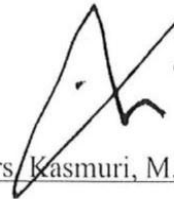
Bidang Substansi Materi



Abdul Ghoni, M. Ag

NIP. 197707092005012003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. Kasmuri, M. Ag

NIP. 196608221994031003

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI WISATA KULINER OEH KOMUNITAS KOLBU (BRONGKOL JAMBU) DI DESA JAMBU KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG

Disusun Oleh:

Muftia Afifah Qurrotul 'Aini
1401046046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Agus Rivadi, S. Sos. I. M. S. I
NIP. 19800816 200710 1 003

Sekretaris Sidang



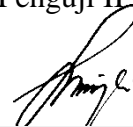
Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji I



Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji II



Suprihatiningsih, M. Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

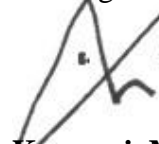
Mengetahui

Pembimbing I



Abdul Ghoni, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II



Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 13 Juli 2021



Dr. Iwas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2021



Muftia Afifah Qurrotul 'Aini
1401046046

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua khususnya penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, yang membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yang selalu menuntun kita agar meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berkat ridho Allah SWT dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata 1 (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan segala rendah hati karya ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner Oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) Di Desa Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I, M. Si., dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si.
4. Bapak Abdul Ghoni, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan di lingkungan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan Universitas bersama staff, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Perangkat Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang telah senantiasa membantu dan memberikan arahan serta izin untuk melakukan penelitian kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Sutrisno ibunda tercinta Sri Harni serta Adik Muhammad Adib Al 'Arif, Afiyatul Hana Habibah dan Aqila Amirotus Sa'idah yang telah mengiringi dengan do'a, memberikan kasih sayang dan didikan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI 2014 UIN Walisongo telah membantu, menemani selama melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo, senang bisa mengenal kalian.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seangkatan saya dalam organisasi mulai masuk UIN Walisongo, keluarga besar PMII Rayon Dakwah, dan pengurus HMJ PMI, PERKASA 2014 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat ibadah di sisi-Nya. Amin. Sekian dan terimakasih.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau

Ayahanda Sutrisno dan ibunda tercinta Sri Harni, yang selalu tiada henti mendukung setiap langkah dan doa dalam setiap menuntut ilmu.

serta Muhammad Adib Al 'Arif, Afiyatul Hana Habibah dan Aqila Amirotus Sa'idah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S. Al-Baqarah: 286)¹

¹ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007), hal. 49

ABSTRAK

Nama: Muftia Afifah Qurrotul ‘Aini, 1401046046, Judul : “Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) Di Desa Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”.

Kesejahteraan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi merupakan tujuan dari pemberdayaan, diawali dengan peningkatan kapasitas. Pemberdayaan ekonomi sendiri merupakan suatu penguatan pemiliki faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu komunitas sosial yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat adalah Komunitas Brongkol Jambu (KOLBU) yang berada di desa Jambu Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Dalam kegiatan memberdayakan masyarakat, KOLBU menitikberatkan pada penggunaan dan pemanfaatan potensi lokal masyarakat. Potensi lokal yang dikembangkan oleh KOLBU antara lain; desa wisata, dagangan kuliner jajanan tradisional, dan pembuatan kerajinan mainan anak. Di Kecamatan Jambu sendiri memiliki potensi lokal terbesar pada sektor pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija*. Dengan potensi alam yang dimilikinya masyarakat Desa Jambu memanfaatkan pertanian *palawija* untuk diolah dijadikan sebagai bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional yang kemudian diwujudkan dalam program wisata kuliner.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU di desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dan (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU di desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang dan tersamar. Untuk menganalisis data dari Miles-Huberman penulis menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU berjalan cukup baik sesuai dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), FGD (*Forum Group Discussion*), dan PLA (*Participatory Learning and Action*). Proses ini meliputi tiga tahapan yaitu tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pemberian daya. Fungsi manajemen yang digunakan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Terkait dengan hasil pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU adalah masyarakat mampu untuk mandiri dan berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan, masyarakat dapat menambah penghasilan dari berjualan di wisata kuliner dan mampu untuk menyekolahkan anaknya serta dapat menabung sebagian uangnya untuk keperluan dimasa yang akan datang.

Kata kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Wisata Kuliner, Komunitas.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber data.....	9
3. Teknik pengumpulan data.....	10
4. Triangulasi	11
5. Teknik analisis data.....	11
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pemberdayaan Ekonomi.....	13
1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi	13
2. Proses dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	19
3. Metode Pemberdayaan Masyarakat	21
4. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	25
5. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.....	26
6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	29
7. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat.....	30
B. Wisata Kuliner	33
1. Pengertian Pariwisata	33

2. Sumber Daya Pariwisata	35
3. Kuliner	37
C. Komunitas	37
1. Pengertian Komunitas	37
2. Konsep Komunitas	38
3. Bentuk-Bentuk Komunitas	39
BAB III: GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Kelurahan Desa Jambu	41
1. Profil Kelurahan Desa Jambu	41
2. Batas Wilayah	41
3. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian.....	42
B. Profil Komunitas KOLBU Di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang	46
1. Sejarah Komunitas KOLBU	46
2. Visi dan Misi Komunitas KOLBU	47
3. Tujuan Komunitas KOLBU	48
4. Susunan Kepengurusan Komunitas KOLBU.....	48
C. Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner Di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.....	50
D. Hasil Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner Di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.....	60
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner Di Desa Jambu Kecamatan Jambu	65
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner Di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.....	77
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan di Indonesia sampai sekarang menjadi persoalan yang krusial bagi pemerintah dan masyarakat. Dalam mengurai persoalan kemiskinan, pemerintahan menggunakan sistem perekonomian Pancasila untuk menjawabnya. Sistem perekonomian pancasila merupakan sistem perekoniman yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Aplikasi sistem perekonomian yang dilandaskan pada nilai-nilai pancasila tidak serta merta menjawab persoalan kemiskinan dengan orientasi materialistis saja, melainkan berdasarkan pada 5 sila dalam Pancasila. Pada sila pertama “KeTuhanan yang Maha Esa” mengamanatkan bahwa sistem perekonomian akan melahirkan pemberdayaan yang berakhlak.²

Sila kedua memberikan makna bahwa kegiatan perekonomian senantiasa dilandaskan pada harkat dan martabat Indonesia, yang berarti bahwa setiap kegiatan perekonomian di Indonesia harus menempatkan manusia sebagai subjek atau pelaku ekonomi.³ Pada sila ketiga memberikan makna bahwa kegiatan perekonomian harus dilandaskan pada rasa kesatuan danpersatuan diantara pelaku ekonomi yang bisa dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan gotong royong. Sila keempat menitikberatkan kegiatan perekonomian bermuara pada demokrasi, yang berarti kegiatan perekonomian di Indonesia harus berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan kata lain rakyat memiliki partisipasi aktif dalam proses pembangunan. Sila kelima memberikan makna bahwa sistem perekonomian harus dilandaskan pada aspek keadilan sosial, yaitu dalam proses pola pembagian hasil produksi harus merata antargolongan, daerah, desa dan kota.⁴

Penjabaran dari penyelesaian masalah kemiskinan berdasar pada sila keempat Pancasila menempatkan manusia sebagai pelaku ekonomi. Masyarakat dipandang mempunyai peran dalam meningkatkan perekonomian kerakyatan. Kegiatan peningkatan ekonomi dilakukan dalam proses pemberdayaan kepada masyarakat. Keberlanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk ekonomi kerakyatan ini dipandang sebagai

² Ronto, S.pd.I, M,S.I, *Pancasila Sebagai Ideologi dan DASAR NEGARA*, (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), hal. 13

³ Ronto, S.pd.I, M,S.I, *Pancasila.....* hal. 14

⁴ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2016), hal.27-28

strategi pembangunan di era millenium seperti sekarang ini. Dari sini terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat juga mempunyai posisi strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga diandalkan keberadaannya.⁵

Dalam pemberdayaan ekonomi, kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pemberdayaan, diawali dengan peningkatan kapasitas. Pemberdayaan ekonomi sendiri merupakan suatu penguatan pemiliki faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan.⁶

Selaras dengan perkembangan peradaban manusia, telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat alami atau disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi lingkungan fisik maupun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat ulah atau perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan tersebut, kebutuhan manusia juga semakin berubah, baik dalam ragam, jumlah, dan bentuk-bentuk kebutuhannya.

Perubahan kebutuhan masyarakat selaras dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan.⁷

Berangkat dari tujuan, kegunaan dan proses pemberdayaan masyarakat, hal ini juga memberikan ketentraman pada kehidupan di lingkungannya. Hakekatnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya suatu tujuan yang lebih besar.⁸ Tugas berat pemberdayaan masyarakat ini membutuhkan peran dari berbagai kalangan, baik pemerintah, lembaga sosial dan masyarakat dalam skala makro.

⁵ Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si, *PEREKONOMIAN INDONESIA Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*, (Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018), hal: 33

⁶ Mardi Yatmo Hutomo , *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Naskah No. 20, Juni-Juli 2000: 3

⁷ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal. 53

⁸ Dr. Alfitri, M. Si, *Comunity Development; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal: 23

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya tugas negara. Potensi yang ada di negara ini disandarkan untuk pemberdayaan masyarakat dengan tujuan yang hendak dicapai. Kenyataannya, meskipun negara ini memiliki banyak potensi, namun masih banyak pula masyarakat yang belum sadar akan potensi yang dimilikinya, lebih-lebih memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Atas dasar kenyataan ini, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan untuk menentukan langkah efektif dan efisien dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Keberadaan pengembangan potensi lokal diperlukan sebagai media dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu komunitas sosial yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat adalah Komunitas Brongkol Jambu (KOLBU) yang berada di desa Jambu Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Dalam kegiatan memberdayakan masyarakat, KOLBU menitikberatkan pada penggunaan dan pemanfaatan potensi lokal masyarakat. Potensi lokal yang dikembangkan oleh KOLBU antara lain; desa wisata, dagangan kuliner jajanan tradisional, dan pembuatan kerajinan mainan anak. Di Kecamatan Jambu sendiri memiliki potensi lokal terbesar pada sektor pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija*. Dengan potensi alam yang dimilikinya masyarakat Desa Jambu memanfaatkan pertanian *palawija* untuk diolah dijadikan sebagai bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional yang kemudian diwujudkan dalam program wisata kuliner.

Adapun pengembangan Desa Wisata sebagai program Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya tarik wilayah Jambu untuk dijadikan destinasi wisata. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di daerah tersebut. Pembuatan desa wisata oleh KOLBU ini terlihat disepanjang jalan poros desa yang menghubungkan Desa Brongkol dan Desa Jambu, dengan pembuatan pasar kuliner.

Ide pembentukan destinasi wisata wisata kuliner di desa Jambu ini diprakarsai oleh Bapak Muhammad Sukron, yang merupakan anggota KOLBU. Sebelumnya, poros jalan desa Brongkol dan desa Jambu ini adalah jalan setapak yang dikelilingi hamparan sawah dengan pemandangan yang bagus. Juga didukung dengan udara yang sejuk.⁹ Atas ide tersebut, dan berdasarkan musyawarah antar anggota KOLBU pada akhirnya wisata kuliner desa Jambu diresmikan pada tanggal 17 Febuari 2019.

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sukron (Pendiri Wisata Kuliner Brongkol Jambu), tanggal 2 Febuari 2020

Bentuk kegiatan wisata kuliner ini menjajakan produk olahan potensi lokal masyarakat desa Jambu. Beberapa contoh produk olahan tersebut antara lain; bubur kopak, ketan, omah tawon, jajanan pasar (nagasari, mendut, lempur dsb). Pusat wisata jajanan kuliner beroperasi seminggu sekali, setiap hari minggu. Selain itu wisata kuliner diadakan satu minggu karena untuk menarik perhatian masyarakat yang jalannya juga sering di lalui masyarakat. Para pedagang yang berjualan di wisata kuliner awalnya merupakan masyarakat asli desa Brongkol Jambu, sebanyak 15 orang. Kemudian seiring dengan perkembangan wisata kuliner tersebut, sebagian masyarakat sekitaran Brongkol juga menjadi anggota pedagang di tempat tersebut menjadi 30 orang. Semua pedagang yang ada merupakan binaan pemberdayaan yang dilakukan KOLBU. Jumlah pedagang pada saat ini telah mencapai 60 orang.

Peningkatan jumlah anggota pedagang di wisata kuliner ini membuktikan keberhasilan KOLBU dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa jambu dan sekitarnya. Setiap kegiatan dagang dilakukan, para pedagang diminta retribusi sebesar Rp. 5.000 sebagai uang kebersihan yang dikelola oleh komunitas KOLBU yang nantinya uang tersebut dialokasikan sebagai dana kegiatan pemberdayaan para pedagang yang berupa pelatihan ekonomi kreatif, pelatihan marketing dan peningkatan kapasitas anggota lainnya

Proyeksi yang dilakukan KOLBU ini sejalan dengan Sila ke 4 Pancasila yang telah dipaparkan di atas. Modal iuran retribusi dari para pedagang diberikan kembali kepada mereka untuk pemberdayaan mereka. Ibu Juminah (penjual bubur kopak), menyatakan bahwa adanya wisata kuliner yang dikelola KOLBU sangat membantu dirinya dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya.¹⁰ Menurutnya, dengan ikut terlibat dalam pemberdayaan ekonomi KOLBU pendapatannya meningkat, dan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Hal senada diungkap oleh Ibu Siti (penjual jajanan pasar), yang menyatakan bahwa dirinya sebelum diberdayakan oleh KOLBU tidak mempunyai keberanian untuk membuat jajanan yang dipasarkan. Namun, atas dorongan dan motivasi dari KOLBU, akhirnya beliau mempunyai usaha dalam memproduksi jajanan pasar. Atas produksi tersebut dirinya merasakan ada pendapatan tambahan dari penjualan dagangannya.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Juminah (Pedagang), tanggal 16 Februari 2020

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, peneliti memandang bahwa Bu Juminah dan Bu Siti telah mendapatkan kapasitas secara ekonomi dan kepribadian atas pemberdayaan yang dilakukan KOLBU. Untuk meningkatkan kapasitas orang lain dan meningkatkan ekonomi seseorang dibutuhkan upaya berkelanjutan sebagaimana amanah yang ditandaskan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pada kaahirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner Oleh Komunitas Brongkol-Jambu (KOLBU) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah :

- a) Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.
- b) Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

- 1) Manfaat secara teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu di bidang pemberdayaan ekonomi.
 - b. Hasil dari penelitian ini berharap dijadikan referensi oleh penelitian-penelitian lainnya.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dalam mengkaji proses dan faktor pendukung pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) Semarang.
- 2) Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa Brongkol-Jambu untuk menentukan proses dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang relevan dan menentukan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian perihal pemberdayaan tentunya sudah banyak dilakukan, untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, penulis mencantumkan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan maksud mencari aspek- aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, Adapun penelitian- penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Ahmad Rizal Fauzi, (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Batu Alam Wall Cladding di UD Arjuna Stone Desa Sawo Campurdarat Tulungagung)*”, dengan tujuan penelitian ini membentuk perilaku kesadaran dari masyarakat Desa Sawo Campurdarat Tulungagung. Adanya UD Arjuna Stone, hal tersebut tidak terlalu sulit dilakukan, sebab masyarakat secara tidak langsung sadar dengan sendirinya. Dengan adanya usaha kerajinan batu alam *Wall Cladding* yang ditandai dengan adanya beberapa masyarakat yang berinisiatif datang untuk belajar. Seperti yang dijelaskan Ambar Teguh dalam bukunya bahwa tahap ini pihak aktor pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.¹¹

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Haryu Kusmarwanto, (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Kuliner Ikan Bakar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek (Perspektif Ekonomi Islam)*”, dalam skripsi ini membahas proses pemberdayaan masyarakat yang diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia dipedesaan, untuk

¹¹ Ahmad, Rizal Fauzi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Batu Alam Wall Cladding di UD Arjuna Stone Desa Sawo Campurdarat Tulungagung)*, 2019

menciptakan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian mengarah pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Hal tersebut sesuai dengan pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmitha, adalah suatu upaya untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Masyarakat Pesisir Pantai Konang masih belum sepenuhnya sadar akan potensi yang ada di sekitarnya namun melalui tahap penyadaran yang dilakukan oleh pemerintah desa akhirnya masyarakat bisa lebih mandiri dalam mengolahnya.¹²

Ketiga, Skripsi disusun oleh Silmi Nurhidayatullah, (2018) dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Karang Taruna Melalui Pengolahan Barang Bekas Berbahan Plastik Di Desa Gilang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*", skripsi ini bertujuan untuk pendampingan kepada para pemuda antar perwakilan – per RW, karena lokasinya di Karang Taruna yang tertinggi yakni di naungi oleh pemerintah Desa Gilang yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna RW 07 di Desa Gilang. Keberadaan asset masyarakat menjadi alat untuk memberdayakan mereka, sedangkan masyarakat yang menjadi subyek dalam pendampingan ini. Asset yang menjadi perhatian bagi fasilitator yaitu berupa barang bekas yang ada di lingkungan rumah masyarakat dimana asset tersebut memiliki, banyak manfaat bagi masyarakat Desa Gilang apabila terdapat penanganan yang tepat dan benar, mengutamakan asset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk digunakan sebagai alat untuk memberdayakan mereka sendiri. Pendekatan yang dilakukan didasarkan pada apa yang mereka dimiliki. Kita melihatnya dengan *Pentagonal Asset*, mulai dari asset fisik, asset lingkungan, asset manusia, asset ekonomi, dan asset manusia. Dari semua asset-aset tersebut dimiliki oleh masyarakat. Kemudian dari adanya asset-aset tersebut digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Kedudukan masyarakat sebagai subyek sangat penting dalam proses pendampingan ini, dimana merekalah yang memberdayakan diri mereka sendiri, sedangkan kedudukan fasilitator sendiri sebagai pendamping membantu masyarakat yang membuka jalan bagi masyarakat untuk membuka pikirannya (*Mindset*). Membuka dan membangun pola pikir masyarakat sangat penting dilakukan oleh fasilitator dalam suatu pemberdayaan. Dengan pola pikiran yang telah berubah diharapkan mampu memberikan jalan untuk menuju

¹² Haryu, Kusmarwanto, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Kuliner Ikan Bakar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek (Perspektif Ekonomi Islam)*, 2019

kepada suatu perubahan yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Kemandirian juga harus ditanamkan kepada masyarakat bahwa tidak selamanya mereka harus bergantung kepada orang lain. Selanjutnya masyarakat harus melakukan perubahan tersebut secara berkelanjutan (*Sustainability*), bila fasilitator sudah melepas tanggung jawabnya kepada masyarakat.¹³

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Made Sunada, dkk, (2017) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Desa Dengan Usaha Kuliner Tradisional Pada Kelompok Boga Ganesha Kabupaten Buleleng*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mendeskripsikan potensi yang dimiliki masyarakat desa yang tergabung dalam kelompok IbIKK Boga Ganesha, menganalisis perilaku (PKS) anggota kelompok IbIKK Boga Ganesha setelah mengikuti program pemberdayaan dan mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan kelompok IbIKK Boga Ganesha dengan usaha kuliner tradisional. Keberhasilan program pemberdayaan tentu tidak terlepas dari berbagai usaha yang dilakukan oleh kelompok IbIKK Boga Ganesha serta peran aktif masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. Sebaik apapun program pemberdayaan yang dirancang, tidak akan memberi manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat bila tidak mendapat dukungan melalui partisipasi aktif.¹⁴

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Edy Rismiyanto, (2015) dengan judul “*Dampak Wisata Kuliner Oleh- Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat*”. Dari hasil penelitian ini, maka secara umum peneliti mendapatkan gambaran bahwa dampak wisata kuliner oleh- oleh khas Yogyakarta positif terhadap perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jenis kerja dan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor ini. Disamping itu, juga dapat dilihat dari sangat meningkatnya pendapatan pengusaha, meningkatnya harga produk maupun jasa dan serta terkecukupinya kebutuhan sandang, papan, sosial maupun budaya yang lebih baik.¹⁵

Lima penelitian di atas membahas tentang pemberdayaan melalui wisata kuliner dengan segala elaborasinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemberdaya masyarakatnya. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan

¹³ Silmi Nurhidayatullah, *Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Karang Taruna Melalui Pengolahan Barang Bekas Berbahan Plastik DiDesa Gilang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, 2018

¹⁴ Made Sudana, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Usaha Kuliner Tradisional Pada Kelompok Boga Ganesha Kabupaten Buleleng*, (Volt 6, No.3, Juli 2017)

¹⁵ Edy Rismiyanto, *Dampak Wisata Kuliner Oleh- Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat*, (Volt. V, No. 1, Desember 2015)

sebelumnya terletak pada lokus dan fokusnya, dimana meneliti proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KOLBU baru akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini dianggap bukan bagian dari plagiasi, dan memiliki kebaruan pembahasan.

E. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini disusun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁶

Metode penelitian kualitatif dalam prakteknya tergantung pada kemampuan pada penelitiannya dalam menjelaskan fenomena/kejadian yang diteliti serta mengembangkannya dalam bentuk deskriptif. Pendiskripsian data dipengaruhi oleh pemilihan kata yang dihubungkan secara logis dan bisa dipelajari sehingga mudah dipahami oleh orang lain.¹⁷

Dipilihnya pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis.¹⁸ Dalam konteks ini yang menjadi kajian sosiologis penelitian ini adalah interaksi KOLBU dengan para pedagang dan pedagang dengan pembeli serta lingkungan sekitarnya.

2) Sumber dan Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang langsung bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Data primer ini juga bisa dikatakan sebagai sumber utama.

¹⁶ Jhon W Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.4

¹⁷ Thohir Yuli Kusmanto, *Metodelogi Penelitian*, (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008), hal. 9

¹⁸ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung : CV Setia Pustaka, 2015), hal.58

Data primer bisa dalam bentuk Variabel atau kata-kata ucapan lisan dan perilaku dari subyek yang berkaitan. Data primernya berupa proses pemberdayaan KOLBU dan kondisi ekonomi pedagang binaan KOLBU.

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bukan utama yang memuat informasi atau data tentang penelitian tersebut dan bisa dilakukan sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber-sumber data primer. Data sekunder yang digali merupakan dokumentasi kegiatan dan buku bacaan lain yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui wisata kuliner.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Wawancara/Interview

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) di Desa jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Penulis mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari beberapa informan tentang persoalan yang berkaitan dengan topik. Melalui percakapan dengan berhadapan langsung dengan ketua komunitas KOLBU yaitu Bapak Muhammad Zaeni. Adapun informasi yang dimaksudkan adalah pengelola/pengurus dan penerima manfaat pemberdayaan KOLBU (Brongkol-Jambu) di Desa jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

b. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi yaitu pengamatan terhadap subyek, situasi dan kondisi lingkungan subjek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi

yang melingkupinya.¹⁹ Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang proses Pemberdayaan Ekonomi oleh KOLBU.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku, catatan, notulensi, makalah, peraturan, buletin catatan harian dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan catatan tulisan, recording, foto dan mencari data-data yang sudah tercatat seperti letak geografis, sejarah desa dan lain-lain.

Peneliti mencari data seperti AD/ART komunitas KOLBU, foto-foto kegiatan wisata kuliner yang sudah dilaksanakan, pelatihan apa saja yang sudah pernah dilaksanakan dalam suatu event, serta relasi yang sudah bekerjasama selama ini dari pihak swasta maupun pemerintah. Dari data-data yang diperoleh akan digunakan peneliti sebagai pendukung dan data pokok yang menjadi fokus dari kajian peneliti dari objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

4) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian triangulasi dibagi 3 macam, yaitu: a. Triangulasi sumber, b. Triangulasi teknik, dan c. Triangulasi waktu.²¹

Penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengkroscek data yang telah diperoleh melalui sumber. Kemudian peneliti mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari sumber tersebut.

5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

¹⁹ Sulistio, *Dimensi Relligiusitas Muslim kejawen*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2008), hal. 39

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 161

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 273

diceritakan kepada orang lain.²² Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini penulis merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti pilah sesuai dengan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) di Desa jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

b. *Data Display* (penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplay data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) di Desa jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²³ Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi Melalui

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 248

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 252

Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) di Desa jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Di Indonesia sendiri istilah pemberdayaan sudah dikenal sejak tahun 1990-an, dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik bahkan seringkali dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong *power* atau kekuatan masyarakat yang berakar dari bawah. Upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat akar bawah adalah dengan cara meningkatkan kemampuan rakyat, bagian masyarakat yang tertinggal ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendominasi potensinya serta memberdayakannya. Pemberdayaan sendiri tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi saja, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya.²⁴

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka dapat memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, dan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, serta mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.²⁵

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara berkesinambungan, sehingga terdapat relasi sosial yang berpola dan terorganisasi. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga

²⁴ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 21

²⁵ Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 57

masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif. Konsensuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Terpenuhinya kebutuhan pada prioritas pertama atau kebutuhan dasar akan mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan pada prioritas berikutnya. Tidak mengherankan apabila dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai proses atau usaha perubahan menuju kondisi yang semakin sejahtera. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat tidak pernah dijumpai pemuasan kebutuhan yang absolut, oleh karena itu selalu muncul tuntutan kebutuhan baru.²⁶

Menurut Ginanjar (1996) pemberdayaan yaitu suatu upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat.²⁷ Tujuan dari pemberdayaan sendiri menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²⁸

Kemudian istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” dan “nomos”. Artinya tata kelola rumah tangga; tata kelola itu diperlukan supaya kesejahteraan hidup rumah tangga bisa tercapai. Disini istilah “ekonomi” merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga.²⁹

Dari penjelasan diatas maka pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan

²⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal. 25

²⁷ Ginanjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta.PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hal: 145

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan masyarakat*, (Bandung.PT. Retika Adhitama. 2005), hal: 60

²⁹ Bintoro Tjokroamidjojo, *Teori Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta.Haji Masagung, 1990), hal: 82

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang ada agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup. Atau pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah/gaji yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Robert Chambers (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep ini lebih luas yang tidak hanya merujuk untuk memenuhi kebutuhan dasar atau mencegah kemiskinan saja, melainkan sebagai upaya pemikiran yang dikembangkan untuk mencari alternative pemecahan masalah yang terjadi pada masa lalu.³⁰

Dhal (1963) pemberdayaan yang berasal dari kata *empowerment* itu sebenarnya sangat berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan. Karena itu, pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kekuatan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain walaupun ada pihak lainnya lagi yang tidak menghendaki. Disamping itu Paul (1987) mengatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil, agar yang lemah memiliki kesadaran berpolitik serta dapat berpartisipasi dalam mengambil keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.³¹

Swift dan Levin (1997) mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha *reallocation of power* melalui perubahan struktur sosial. Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai atas kehidupannya sendiri, dapat dipahami bahwa pemberdayaan sebenarnya ada pada diri individu itu sendiri, jika masyarakat tersebut ingin

³⁰ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22

³¹ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 34

lebih maju dan berdaya maka yang bisa merubah adalah dirinya sendiri. Sedangkan Craig dan Mayo (1995) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan itu sama halnya dengan konsep pembangunan masyarakat, yaitu kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan pemerataan.³²

Menurut Sunyoto Usman (2004), pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah proses dalam bingkai usaha atau disebut sebagai *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Disini masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplimentasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun dan memperoleh strategi yang tepat sehingga memperoleh hasil yang optimal.³³

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta mengembangkan pendamping, penguluhan, dan pelayanan. Pendampingan berfungsi untuk menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan berfungsi untuk merespon dan membantu perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali asset sumber daya baik fisik maupun nonfisik yang dibutuhkan oleh masyarakat.³⁴

Beberapa pengertian diatas dapat di simpukan bahwa, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami berbagai masalah. Sebagai tujuan, pemberdayaan bermakna menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam

³² Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22

³³ Alfitri, *Community...* hal. 24

³⁴ Zubaedi, *Pengembangan masyarakat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 79

kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.³⁵

Berbagai gagasan tranformasi atau perubahan sosial harus ada dalam pemberdayaan masyarakat. Yang mana, semua kefiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Kegiatan pemberdayaan msyarakat difokuskan pada upaya memperkuat interaksi sosial, menciptakan semangat kebersamaan dan solidaritas kelompok sehingga terbangun kohensivitas sosial yang produktif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.³⁶

Partisipasi merupakan pekrjaan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Baik partisipasi tersebut dari pemerintah, stakeholder, maupun partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Secara umum partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Jika dikatakan sebagai suatu kegiatan, partisipasi sendiri merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.³⁷

Adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan masyarakat dapat menyadari bahwa kegiatan pemberdayaan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya.³⁸ Dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan, dilain pihak juga dapat dikatakan bahwa pemberdayaan dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk dalam berpartisipasi.

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 59

³⁶ Sugiarto, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Makam Syekh maulana Maghribi Desa Wonobodro Kecamatan Blado Batang*, (Semarang: Laporan penelitian fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisong, 2015), hal. 23

³⁷ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 81

³⁸ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal: 197

Peningkatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih baik sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pemberdayaan juga merupakan pencerminan, bahwa dalam pemberdayaan masyarakat lebih memberikan fokus perhatian pada aspek manusia dan masyarakatnya bukan semata-mata pada hasil fisik material.³⁹

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya, artinya upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktur ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh.⁴⁰

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.⁴¹

Menurut *Wharton* pemberdayaan ekonomi ialah kontinum perilaku ekonomi yang bergerak dari *moral subsisten* yang pada umumnya tidak responsive terhadap ekonomi yang ditawarkan kearah *moral ekonomi rasional* yang sangat responsive terhadap pembaharuan. Pemberdayaan ekonomi juga merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi. Karena dengan adanya pemberdayaan ekonomi mampu membuat masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya, dalam pemberdayaan ekonomi akan memprioritaskan kepada sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.⁴²

Dari uraian diatas jelas bahwa pemberdayaan ekonomi pada dasarnya menyangkut lapisan masyarakat yang paling bawah yang dinilai kurang mampu, sehingga perlu adanya bantuan dari pihak seperti bantuan ekonomi

³⁹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.441

⁴⁰ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1999), hal. 368-369

⁴¹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, dalam Naskah No. 20, Juni-Juli 2000*, hal. 3

⁴² Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 134

tersebut dapat terwujud, dengan demikian taraf hidup masyarakat akan lebih meningkat.

2. Tujuan dan Proses Pemberdayaan Masyarakat.

Telah dijelaskan bahwa konsep pemberdayaan merupakan konsep pembangunan, yang pembangunan masyarakat sendiri pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi tersebut secara lebih kongkret disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan taraf hidup dapat dianggap sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembangunan masyarakat. Selain sebagai tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat diposisikan sebagai indikator untuk melihat keberhasilan proses pembangunan masyarakat.⁴³

Perberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan pembangunan, adapun bentuk pengertian pemberdayaan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama motto hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Secara umum, tujuan pemberdayaan meliputi upaya perbaikan, yaitu :

- a. Perbaikan pendidikan, yaitu pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik.
- b. Perbaikan aksesibilitas, yaitu tumbuh dan berkembangnya seumur hidup yang diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, yaitu berbekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, yaitu perbaikan tindakan/ kegiatan yang diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha.
- e. Perbaikan usaha, yaitu perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapat, yaitu perbaikan bisnis yang diharapkan dapat memperbaiki pendapat yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- g. Perbaikan lingkungan, yaitu perbaikan pendapat diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

⁴³ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, hal.166

- h. Perbaiki masyarakat, yaitu keadaan membaik yang di dukung oleh lingkungan yang lebih baik.⁴⁴

Menurut Payne (1997), dalam buku *Modern Social Work Theory* tujuan dasar pemberdayaan adalah terciptanya kondisi sosial yang aman, nyaman, dan tenang yang dapat dirasakan oleh masyarakat, yang mana kondisi tersebut didapat melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.⁴⁵

Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut :

- a. *Learning by doing*, artinya pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus, dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*, pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self development and coordination*, artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*, suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
- f. *Self decision*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.⁴⁶

Menurut United Nations bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.
- 2) *Getting knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat

⁴⁴ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *pemberdayaan Masyarakat*.(Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111-112

⁴⁵ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 23

⁴⁶ Alfitri, *Community*...hal. 24

setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk tentang pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, etnis, pegelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

- 3) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor “the local leaders” harus selalu di perhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- 4) *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terkait terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- 5) *Helping people discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
- 6) *Helping people to identify their most pressing problem* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
- 7) *Fostering self-confidence* bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- 8) *Deciding on program action* yaitu bahwa masyarakat diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
- 9) *Recognition of strength and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- 10) *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang kesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- 11) *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.⁴⁷

⁴⁷ Mangatas Tampubolon, “Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November, 2001.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan dan suatu kerangka berpikir. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat perlu menggunakan metode-metode yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat agar maksud dan tujuan dari pemberdayaan tersebut tercapai. Metode-metode pemberdayaan tersebut antara lain adalah

a. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Rapid Rural Appraisal (RRA) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi, kemudian mengamati dan melakukan wawancara langsung, semua informasi tersebut ditampung dan diolah oleh fasilitator dan kemudian diumpanbalikan kepada masyarakat sebagai dasar perencanaan.⁴⁸ Agar penilaian RRA berjalan dengan lancar, maka ada beberapa prinsip dalam penggunaannya, prinsip-prinsip tersebut adalah : a. Efektivitas dan efisien, b. Hindari bias, c. Triangulasi sebagai sumber informasi dengan melibatkan tim multidisiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif, d. Belajar bersama masyarakat dalam program pemberdayaan, e. Belajar cepat melalui eksplorasi, *cross-check* dan jangan terpaku pada bakuan yang telah disajikan.

RRA juga bisa dikatakan sebagai metode penilaian secara cepat yang dilakukan oleh orang luar dengan tanpa atau melibatkan sedikit masyarakat yang diteliti. Kelemahan dari metode RRA adalah tim RRA beranggapan bahwa penilaiannya merupakan hanya sebagai objek pengamatan proses wawancara hanya dilakukan kepada para informan dan buka masyarakat keseluruhan.⁴⁹

⁴⁸ Hasim dan Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), hal. 210

⁴⁹ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 200

b. *Participatory Rapid Appraisal (PRA)*

Participatory Rapid Appraisal (PRA) merupakan pengembangan dari RRA, yang berarti bahwa metode ini digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat juga dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan, dan tindakan. Karena tujuan dari metode PRA sendiri adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat.⁵⁰

Tujuan penerapan metode PRA adalah untuk memberikan dukungan yang efektif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dengan wawasan lingkungan serta berbasis konteks lokal. Dalam konteks UU Desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para apatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya. Dalam pelaksanaannya PRA membutuhkan beberapa prinsip, Rochdyanto (2000) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah : a. Saling belajar dan berbagi pengalaman, b. Keterlibatkan semua anggota kelompok, c. Orang luar sebagai fasilitator, d. Penerapan konsep triangulasi (keragaman narasumber), e. Orientasi praktis dan berkelanjutan program.⁵¹

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan yang relative sama. Oleh karena itu,

⁵⁰ Hasim dan Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), hal. 203

⁵¹ Asep Supriatna, *Relevansi Metode Partisipatory Rural Appraisal dalam mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa*, dalam Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi 1 No. 1, Jan-Mar 2014, p. 39-45

pemilihan peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan dan keberhasilan dari pelaksanaan FGD sangat tergantung dari peran pendamping sebagai moderator.⁵² Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu : a. Tujuan harus sesuai dengan isu-isu pokok kegiatan, b. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan, c. Pemilihan partisipan dan narasumber yang berkompeten, d. Mempersiapkan semua keperluan dan ruangan diskusi, e. Pelaksanaan diskusi, f. Menganalisis data hasil diskusi, g. Penulisan laporan yang terdiri dari lampiran transkrip diskusi, rekaman, suara, dan photo.⁵³

d. *Participatory Learning and Action (PLA)*

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metode baru dari pemberdayaan masyarakat yang dulu dikenal sebagai “*learning by doing*”. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang suatu topic dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan nyata dengan metari pemberdayaan masyarakat yang telah didiskusikan. Sebagai pembelajaran partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut: a. PLA yaitu proses belajar secara kelompok secara interaktif dalam proses analisis bersama, b. Multi Perspektif yang mencerminkan macam interpretasi pemecahan masalah riil yang dilakukan oleh pihak yang sama dengan cara berbeda pandangan, c. Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholders* (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai fasilitator dalam mengambil keputusan, d. Pemimpin perubahan bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan sebagai acuan bagi perubahan-perubahan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.⁵⁴

⁵² Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal.119

⁵³ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), hal.202

⁵⁴Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*hal.203

e. *SL atau sekolah lapangan*

Sebagai metode pemberdayaan masyarakat, SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman tentang alternatif dengan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.⁵⁵

4. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai sebuah proses tentunya pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, tahap penyadaran. Pada tahap penyadaran ini target yang ingin diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran, bahwa mereka mempunyai hak untuk berdaya, dan dalam proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari dalam diri mereka sendiri. *Kedua*, tahap pengkapasitasan. Yakni memampukan individu atau kelompok untuk diberi daya atau kuasa, artinya memerikan kewenangan terhadap individu atau kelompok untuk kuasa atau mampu mengakses kesejahteraan, dan sumberdaya yang dimilikinya. *Ketiga*, tahap pemberian daya itu sendiri. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya.⁵⁶

Hal hampir serupa dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Aziz (2005:135) yang juga membaginya menjadi 6 (enam) tahapan yaitu:

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- b. Melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut secara mandiri.
- c. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- d. Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.⁵⁷

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian

⁵⁵ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan.....* hal. 204

⁵⁶Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Pesada, 2007), hal. 68-69

⁵⁷ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26

dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran. sebagaimana disampaikan sebelumnya, pada hal ini Ambar Teguh menyebutkan tahap pemberdayaan menjadi 3 (tiga) yaitu: *Pertama*, tahap pemberdayaan dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/actor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. *Kedua*, Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Jika tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan yang dimaksud. *Ketiga*, Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya.⁵⁸

5. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu: a. Adanya penggunaan sumberdaya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun faktor-faktor produksi lainnya atau sebagaimana menurut Griffin sumberdaya tersebut

⁵⁸Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), hal. 83

meliputi sumberdaya manusia, sumber daya alam, sumberdaya keuangan, serta informasi, b. Adanya proses yang bertahap dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan, c. Adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan. Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen terdiri dari berbagai proses yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁹

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen diperlukan guna optimalisasi penggunaan sumber daya organisasi baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya non manusia, proses untuk mencapai tujuan dan cara menyelesaikan pekerjaan dengan efisien. Adapun fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen yaitu:

a. Perencanaan atau *Planning*

Perencanaan yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk menentukan target dan tujuan organisasi. Perencanaan menentukan tujuan-tujuan yang hendak di capai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Dengan demikian perencanaan merupakan suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik. Di dalam buku pengantar manajemen bahwa perencanaan mempunyai lima tahapan dalam kegiatan-kegiatan pada fungsi perencanaan yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi Masalah. *Kedua*, Menentukan skala prioritas. *Ketiga*, Menetapkan arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan. *Keempat*, Mengidentifikasi sumberdaya yang dimiliki. *Kelima*, Perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran.⁶⁰

⁵⁹ Ernie Trisnawati Sule Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2005), hal.5-6

⁶⁰ Abdul Kholiq, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Trust Media, 2011), hal.16

b. Pengorganisasian atau *organize*

Pengorganisasian yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan di desain dalam sebuah struktur organisasi yang tetap dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Organisasi mengelompokkan dan menentukan berbagi kegiatan-kegiatan itu.

Adapun kegiatan-kegiatan dari fungsi pengorganisasian yaitu: *Pertama*, membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu. *Kedua*, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau dai untuk melakukan tugas tertentu. *Ketiga*, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. *Keempat*, menetapkan jalinan hubungan.⁶¹

c. *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Fungsi penggerakan berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segeramelaksanakan rencana. Didalam penggerakan mengandung kegiatan memberi motivasi, directing, koordinasi, komunikasi dan mengembangkan para pelaksana.⁶²

d. Pengendalian dan pengawasan atau *controlling*

Pengendalian yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi. Pengendalian mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.

⁶¹ R.Terry Geordy W. Rue Leslie, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hal. 11-12

⁶² Abdul Kholiq, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Trust Media, 2011), hal. 18

Adapun kegiatan-kegiatan dari fungsi pengendalian yaitu: *Pertama*, mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. *Kedua*, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan. *Ketiga*, menumbuhkan rasa memiliki dan mempertebal rasa tanggung jawab dan melakukan berbagai alternatif solusias berbagai masalah yang terkait dengan pencapain tujuan dan target bisnis.⁶³

6. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam telaahannya (Suharto, 1997) terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, yaitu:

a) Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudia dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat tercapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa di

⁶³ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 133

kembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasa diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c) Manajemen diri

Setiap kelompok-masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d) Mobilisasi sumber daya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.⁶⁴

⁶⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan...*hal. 170-171

7. Indikator keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi

Pada hakekatnya, kegiatan pengembangan masyarakat adalah sebuah pembangunan yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan kehidupan diberbagai bidang, yaitu kondisi yang memungkinkan terciptanya partisipasi aktif masyarakat dan adanya kepercayaan penuh pada masyarakat untuk memegang inisiatif tersebut. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yaitu memajukan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kesejahteraan, selain itu juga untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas dan kerjasama.

Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty allevation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*), oleh karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan.⁶⁵

Berbicara pemberdayaan masyarakat kita telah mengetahui prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, namun dari sekian puluh prinsip yang ada, pokok intinya adalah partisipasi, kemandirian dan keswadayaan. Partisipasi diartikan bahwa setiap program melibatkan masyarakat, baik fisik, ide, dan materi. Keterlibatan disini memiliki makna keikutsertaan masyarakat secara fisik dan mentalitas. Program selalu berasal dan untuk pemenuhan masyarakat, sehingga yang merencanakan adalah agen bersama masyarakat. Kemandirian artinya tujuan utama dari program untuk mengentaskan masyarakat dengan dirinya sendiri, dan agen hanya sekedar memberi stimulasi gagasan. Keswadayaan artinya bahwa setiap program harus dilakukan dengan kemampuan diri sendiri, sehingga segala bentuk intervensi hanyalah sebagai insentif saja.

⁶⁵ Sri Kuntari, *Metode Pengembangan Masyarakat Dua Arah*, (Yogyakarta, Departemen Sosial RI Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2003), hlm. 24-26

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berdasarkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan, baik dalam lingkup umum maupun khusus. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan. Seseorang agen harus dapat mengenali apa sesungguhnya yang menjadi kebutuhan masyarakat. Ia harus melakukan penilaian. Analisis kebutuhan dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mestinya diperbuat untuk pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial atau *social analysis*, yaitu melakukan kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi atas hidupnya masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pemberdayaan masyarakat, mungkin akan ditemui sekian banyak program yang relevan dengan analisis kebutuhan dan analisis situasinya. *Keempat*, menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Kelima*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas. *Keenam*, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindaklanjuti program berikutnya.

Masyarakat merupakan obyek tetapi juga sekaligus subyek pembangunan, oleh karena itu kegiatan yang dilakukan tenaga pengembang masyarakat (pekerja sosial) sejauh mungkin diarahkan kepada terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri, yakni masyarakat yang mampu merencanakan, mengambil keputusan, melaksanakan dan menilai usaha dalam memenuhi kebutuhannya.⁶⁶

Hasil dari proses pengembangan ekonomi pada pokoknya yang memegang peranan adalah adanya nilai tambah (*surplus value*). Jadi, ada nilai lebih perekonomian akan berkembang, maka perkembangan ekonomi disebabkan karena keadaan perekonomian yang mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi diatas nilai tenaga kerja, nilai bahan dasar, dan bahan

⁶⁶ Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan 1, (Surakarta : UNS Press, 2010)

produksi. Semua proses yang berjalan terhadap pengembangan ekonomi tidak terlepas dari proses pemberdayaan dan pembinaan suatu kelompok.

Adanya proses pemberdayaan masyarakat ditengarai dengan adanya kekuatan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan.
- b. Menjangkau sumber –sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang –barang dan jasa –jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan.⁶⁷

Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Hasil tersebut meliputi usaha memperkokoh interaksi sosial di dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas diantara anggota masyarakat, dan membantu mereka untuk berkomunikasi terhadap pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari dengan penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata.⁶⁸

B. Wisata Kuliner

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga tahun 2003, wisata adalah “berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan sebagainya)”. Sedangkan Kuliner berarti masakan atau makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner adalah

⁶⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT. Harindita, 1987), hal. 69

⁶⁸ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar -Ruz Media, 2007), hal.19-20

perjalanan yang memanfaatkan masakan serta suasana lingkungan sebagai objek tujuan wisata.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata yang perlu dipahami adalah:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara (Pasal 1 ayat 1).
- b. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Pasal 1 ayat 4).
- c. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Pasal 1 ayat 5).
- d. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Pasal 1 ayat 6).
- e. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Pasal 1 ayat 9).⁶⁹

Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama dari setiap pengembangan objek wisata daerah. Kepuasan wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan dan akan berdampak pada pendapatan daerah secara langsung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan objek wisata secara tak langsung karena perekonomian di daerah objek wisata akan bergulir sendirinya.⁷⁰

⁶⁹ Gusti Bagus Arjana, *GEOGRAFI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 7

⁷⁰ Ugi Soebiyantoro, Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, sarana transportasi terhadap kepuasan wisatawan, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 4, No. 1, 2009, hal. 19-20

2. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari liar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untung dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus orang atau organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya), dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam).

Menurut Depbudpar (2007), argumentasi tentang sumber daya pariwisata dapat diperluas, termasuk berbagai faktor yang tidak tercakup dalam konseptualisasi secara tradisional yang selalu dihubungkan dengan sumber daya alam. Salah satu karakteristik dari sumber daya pariwisata adalah dapat dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak terkendali dan kesalahan pengaturan (*mismanahement*).

Adapun ciri-ciri sumber daya pariwisata, meliputi :

a. Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya alam, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang digunakan bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan *staff* akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukan. Disamping

itu manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya di suatu daerah.

c. Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- 2) Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
- 3) Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, pameran foto, festival, dan even khusus lainnya.
- 4) Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
- 5) Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
- 6) Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cekar, dan sebagainya). Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

d. Sumber Daya Pariwisata Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional kerana calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Pariwisata dengan minat khusus ini diperkirakan akan menjadi *trend* perkembangan pariwisata ke depan sebab calon wisatawan telah menginginkan

jenis pariwisata yang fokus, yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan.⁷¹

3. Kuliner

Kata kuliner berasal dari bahasa Inggris, yaitu *culinary* yang berarti “urusan masak memasak”. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kata kuliner. Pusat kuliner merupakan tempat makan dengan banyak stand makanan. Pengunjung bebas memilih, baik makanan maupun tempat makannya. Tata ruang dalam pada Pusat Kuliner setara dengan pujusera (food court). Food court adalah suatu tempat makan dengan kedai-kedai (counter-counter) yang terdiri dari berbagai penjual makanan serta disediakan suatu area umum untuk prasmanan (makan mandiri).⁷² Kuliner adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari karena setiap orang memerlukan makanan yang sangat dibutuhkan sehari-hari. Mulai dari makanan yang sederhana hingga makanan yang berkelas tinggi dan mewah.

Secara harafiah, kuliner adalah kata yang biasa digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan memasak atau profesi kuliner. Profesi kuliner sendiri dapat diartikan profesi untuk memasak atau mempersiapkan produk makanan, seperti chef, management restaurant, ahli penata diet, ahli gizi dan sebagainya. Produk makanan merupakan hasil proses pengolahan bahan mentah menjadi makanan siap dihidangkan melalui kegiatan memasak.⁷³

C. Komunitas

1. Pengertian komunitas

Kata “komunitas” mengandung makna sebagai berikut; kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban).⁷⁴ *Community* dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia “masyarakat”. Menurut Soekanto (1993) bahwa istilah masyarakat sering digunakan untuk menyebut kelompok

⁷¹ Gde Pitana dan Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET, 2019), hal. 68-76

⁷² <http://e-journal.uajy.ac.id/2391/3/2TA12184.pdf>, diakses pada tanggal 25 Sep 2020 pukul 11.00

⁷³ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00383-DI%20Bab2001.pdf>, diakses pada tanggal 26 Sep 2020 pukul 13.15

⁷⁴ Dani K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (surabaya: Putra Harsa,2002) hal.278

manusia yang masih hidup bersahaja hingga berperadapan modern.⁷⁵ Komunitas (*community*) dapat didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia.⁷⁶

Kata komunitas berasal dari bahasa latin yang berarti *communitas* artinya masyarakat, public, atau banyak orang. Menurut bahasa komunitas yaitu sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas, manusia, individu-individu di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.⁷⁷

Komunitas adalah sekelompok masyarakat yang tinggal dilokasi tertentu dan dengan tujuan tertentu. Conyers (1994) mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas. Pertama, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup didaerah tertentu dan saling mengadakan interaksi. Kedua, anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya indentifikasi mereka sebagai sebuah kelompok. Ketiga, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi.⁷⁸

2. Konsep Komunitas

Suatu komunitas terutama untuk kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang berdasarkan atas latar belakang budaya, ideologi, dan sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh geografis. Masing-masing komunitas akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

⁷⁵ Hasim-remiswal. *Community Development Berbasis Ekosistem*, (jakarta: Diadit Media, 2009), hal.33

⁷⁶ Syahrial Syarbaini, Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.42

⁷⁷ Agoes Patub B.N, *Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa*, (Yogyakarta: Komunitas Suling BambuNusantara, 2011), hal. 55

⁷⁸ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 82

Menurut Montagu dan Matson konsep komunitas, yaitu :

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab.
- c. Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan.
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai.⁷⁹

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- c. Kemampuan menentukan dan menyepakati cara dan alat untuk mencapai tujuan.
- d. Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideology, social-ekonomi. Di samping itu, secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memilikicara dan mekanisme yang berbeda dalam enanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengmbangkan kemampuan kelompoknya.

3. Bentuk-Bentuk Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal. Biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kerabata, rukun tetangga, rukun warga, dan lain sebagainya.⁸⁰

⁷⁹ Sulistiyani Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Grava Media, 2004), hal. 81-82

⁸⁰ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.128-129

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu: hubungan intim, privat, dan eksklusif. Sedangkan *gemeinschaft* sendiri ada tiga macam, yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.⁸¹

Menurut Mac Iver keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu lama, misalnya: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- 2) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu singkat, misalnya: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.⁸²

Dalam hal ini Komunitas KOLBU dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* yang didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk melestarikan wisata kuliner dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

⁸¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi...* hal.130-131

⁸² Mansyur Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal.80-81

BAB III

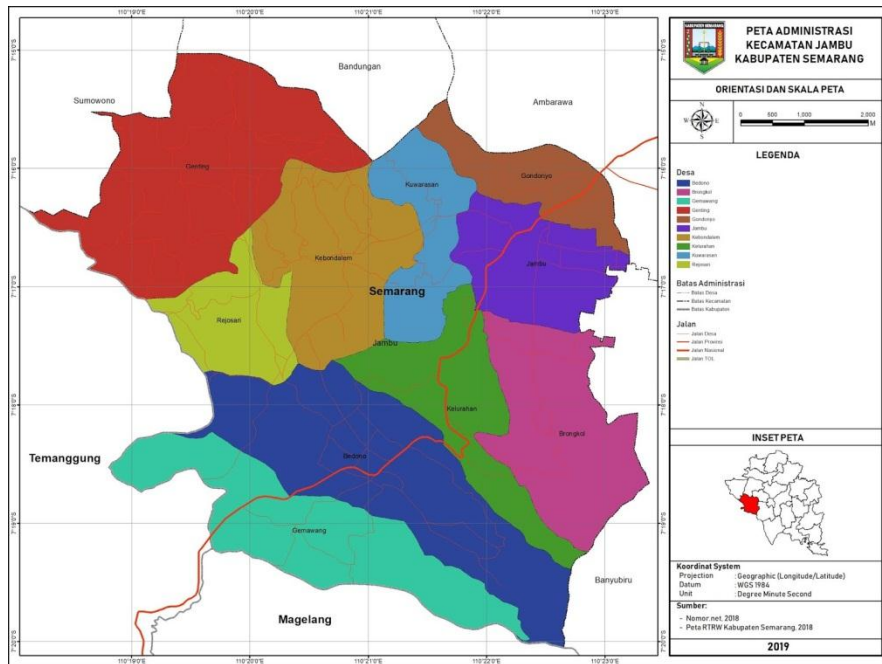
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Jambu

1. Letak Geografis

gambar 3.1

peta wilayah desa Jambu



Sumber: Peta wilayah desa Jambu

Desa Jambu merupakan salah satu desa di Kecamatan Jambu, desa ini dilewati oleh jalan arteri Semarang-Jogja yang menyebabkan desa ini ramai. Akses menuju Desa Jambu dapat ditempuh kurang lebih 1 Jam dari Kota Semarang. Desa Jambu sendiri dilewati oleh kendaraan umum berupa bus Semarang-Jogja dan angkutan umum Jambu-Ambarawa. Oleh sebab itu, akses menuju Desa Jambu sangat mudah.

Ruang lingkup wilayah Desa Jambu yang merupakan bagian dari Kecamatan Jambu. Desa Jambu memiliki wilayah administrasi seluas 3,76 km² yang terdiri dari 5 RW dan 27 RT. Berikut merupakan batas administrasi Desa Jambu :

Utara : Kelurahan Gondriyo

Selatan : Desa Kelurahan dan Desa Brongkol

Barat : Desa Kuwarasan

Timur : Kecamatan Ambarawa

Jumlah rukun warga (RW) yang berada di Desa Jambu berjumlah 5 RW yaitu Jambu Lor, Jambu Kulon, Dedor Ngisrep, dan Klepon Poncol dengan jumlah RT 27. Jumlah rukun tetangga (RT) di Desa Jambu sebanyak RW 3 dan Dusun Jambu Kulon berjumlah 8 RT, sedangkan jumlah RT paling sedikit terletak pada Dusun Dedor Ngisrep dan Klepon Poncol yang masing-masing memiliki 4 RT.⁸³

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Jambu.

Desa Jambu merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan dengan kondisi cuaca yang lembap dan curah hujan yang cukup besar. Mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani perkebunan, beternak, dan budidaya ikan air tawar. Dengan keadaan desa yang masih asri tersebut, desa Jambu terkenal akan kualitas produksi padi yang bagus, karena desa Jambu memiliki kesuburan tanah dan kecukupan air yang melimpah. Selain itu, penduduk Jambu juga banyak masyarakat yang ikut serta berjualan di wisata kuliner, seperti berjualan jajanan tradisional (omah tawon, cetot, klepon), baju, mainan anak-anak, bubur kopak. Berikut data keadaan desa sosial ekonomi yang ada di desa Jambu, kecamatan Jambu, kabupaten Semarang :

a. Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Desa Jambu memiliki jumlah penduduk 4.777 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2.423 orang dan perempuan yang berjumlah 2.354 orang.

Table 3.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan jenis kelamin Desa Jambu

Kelompok umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	178	147	325
5-9	174	162	336
10-14	218	176	394
15-19	209	182	391
20-24	200	175	375
25-29	168	166	334
30-34	154	157	311

⁸³ Data Monografi Desa Jambu Tahun 2020

35-39	189	197	386
40-44	181	169	350
45-49	153	176	329
50-54	157	190	347
55-59	142	153	295
60-64	120	101	221
65-69	80	76	156
70-74	37	46	83
≥ 75	63	81	144
Jumlah	2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2020

Jika usia produktif dihitung dari usia 15 s/d 64 tahun maka desa Jambu memiliki 3.339 masyarakat, sebagai potensi Sumber Daya Manusia yang mereka miliki.

b. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Jambu untuk yang tidak/belum sekolah ada 1.241 orang, kemudian belum tamat SD ada 77 orang, tamat SD 1.045, taman SLTP ada 1.034, tamat SLTA ada 1.114, Diploma I/II ada 4 orang, Diploma III ada 70 orang, S1 ada 174 orang S2 ada 17 orang, dan S3 ada 1 orang.

Table 3.2
Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.241
2	Belum Tamat SD/Sederajat	77
3	Tamat SD/Sederajat	1.045
4	SLTP/Sederajat	1.034
5	SLTA/Sederajat	1.114
6	Diploma I/II	4
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	70
8	Dipoma IV/Strata I	174
9	Strata II	17
10	Strata III	1
Jumlah		4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Jambu cukup baik, dilihat dari banyaknya masyarakat yang menempuh pendidikan sampai tingkat SLTA/Sederajat yang berjumlah 1.114 orang dibandingkan dengan lulusan SD yang berjumlah 77 orang. Hal ini mempermudah proses pemberdayaan, karena mereka tingkat pendidikan yang cukup baik.

c. Penduduk Berdasarkan Agama

Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Penduduk menurut agama di Desa Jambu terdiri dari agama islam, katholik, dan Kristen.

Table 3.3
Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	LK	PR	JML
1	Islam	2.394	2.329	4.723
2	Kristen	16	14	30
3	Katholik	13	11	24
Jumlah		2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu Tahun 2020

Dari data di atas kita bisa mengetahui bahwa mayoritas penduduk di desa Jambu beragama islam yaitu dengan jumlah 4.723 orang.

d. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian penduduk yang menjadi gambaran perekonomian daerah. Maju mundurnya suatu daerah dapat dilihat dari sector ekonominya. Penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Jambu terdiri dari petani/pekebun, pedagang, buruh tani, karyawan, tukang batu, dan lain sebagainya.

Table 3.4
Data Pekerjaan Penduduk Desa Jambu, Semarang

NO	Pekerjaan	LK	PR	JML
1	Belum/Tidak Bekerja	693	620	1.313
2	Mengurus Rumah Tangga		471	471
3	Pelajar/Mahasiswa	325	220	545
4	Pensiunan	42	17	59
5	Pegawai Negeri Sipil	28	28	56
6	Tentara Nasional Indonesia	18		18
7	Kepolisian RI	11		11
8	Perdagangan	13	47	60
9	Petani/Perkebunan	146	79	225
10	Industri	78	60	138
11	Konstruksi	1		1
12	Karyawan Swasta	411	374	785
13	Karyawan BUMN	1		1

14	Karyawan Honorer	2	2	4
15	Buruh Harian Lepas	75	28	103
16	Buruh Tani/Perkebunan	14	1	15
17	Pembantu Rumah Tangga		7	7
18	Tukang Cukur	4		4
19	Tukang Batu	3		3
20	Wartawan	1		1
21	Guru	13	21	34
22	Dokter	2	2	4
23	Bidan		2	2
24	Perawat	2	1	3
25	Sopir	10		10
26	Pedagang	5	7	12
27	Perangkat Desa	2	4	6
28	Kepala Desa	1		1
29	Wiraswasta	519	366	885
	Jumlah	2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2020

Berdasarkan data diatas warga Desa Jambu yang mata pencahariannya sebagai buruh harian lepas yaitu 103 orang . Warga yang berprofesi sebagai buruh harian lepas merupakan warga yang tergolong kurang mampu, karena penghasilan yang tidak menentu, mereka memperoleh penghasilan ketika ada yang membutuhkan jasa tenaga mereka.

e. Data Aparatur Pemerintahan Desa

Setiap instansi memiliki struktur organisasi yang khas, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan instansi tersebut. Dari struktur organisasi terlihat tugas dan fungsi masing-masing bagan dalam suatu instansi. Struktur organisasi yang baik harus dijalankan dengan konsekuen untuk menjadi dasar yang kuat sehingga tujuan dan sasaran tepat. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Jambu.

Tabel 3.5
Data Aparatur Pemerintahan Desa jambu

NO.	Nama Lengkap	Jabatan
1	Djamhari	Kepala Desa
2	Andesty Wrida Permatasari	Sekretaris Desa
3	Sugiyanto	Kasi Pemerintahan
4	Ema Susilowati	Kasi Keuangan
5	Inung Putri Restuningtyas	Kaur Umum
6	Rusmanto	Kasi Kesra

7	Iga Noor Khayati	Kasi Pelayanan
8	Nur Cholis	Kadus Jambu Lor
9	Miftah Fawakhid	Kadus Jambu Kidul
10	Turmudi	Kadus Jambu Kulon
11	Gunawan	Kadus Dedor Ngrisep
12	Eko Purno Winarso	Kadus Klepon Poncol
13	Agus Priyono	Staf Teknis
14	Chabib Usman	Pemb. Kaur Kemasyarakatan RW 1
15	Munawar	Pemb. Kaur Kemasyarakatan RW 2
16	Syamsuri Hadi	Pemb. Kaur Kemasyarakatan RW 3
17	Muhromin	Pemb. Kaur Kemasyarakatan RW 4
18	Suwidi	Pemb. Kaur Kemasyarakatan RW 5
19	Norman	Pemb. Bidang Kebersihan dan Keamanan

Sumber: Data Monografi Desa Jambu tahun 2020

Sasaran pokok pembangunan pedesaan adalah tercapainya kondisi ekonomi masyarakatnya, yang kukuh dan mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Disini pemerintah memiliki peran besar untuk membantu kegiatan pemberdayaan yang ada di desa, yaitu sebagai pelindung dari kelompok-kelompok usaha di desa Jambu.

B. Profil Komunitas KOLBU Di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang

1. Sejarah berdirinya

Wisata kuliner yang terletak di desa Jambu Kecamatan Jambu berdiri pada tahun 2019. Didirikannya wisata kuliner ini terbentuk dari ide yang digagas oleh Bapak Muhammad Sukron, yang merupakan anggota KOLBU. Sebelumnya, poros jalan desa ini antara desa Brongkol dan desa Jambu adalah jalan setapak yang dikelilingi hamparan sawah dengan pemandangan yang bagus, juga didukung dengan udara yang segar. Kemudian beliau mengajak mas Widhi dan mas Zaeni selaku ketua dan wakil ketua komunitas untuk bermusyawarah. Berdasarkan musyawarah antar anggota KOLBU tersebut pada akhirnya wisata kuliner desa Jambu diresmikan pada tanggal 17 Febuari 2019.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sukron (pecetus ide) pada tanggal 2 Febuari 2020

Dicetusnya pemikiran untuk membuat desa wisata dikarenakan Bapak Sukron untuk mengembangkan potensi lokal dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa tersebut. Adapun potensi lokal yang dikembangkan oleh komunitas KOLBU antara lain: desa kuliner, dagangan kuliner, jajanan tradisional, dan pembuatan kerajinan mainan anak. Di Kecamatan Jambu sendiri memiliki potensi lokal terbesar pada sektor pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija*. Dengan potensi alam yang dimilikinya, masyarakat desa Jambu memanfaatkan pertanian *palawija* untuk diolah menjadi bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional yang kemudian diwujudkan dalam program wisata kuliner.

Berikut wawancara dengan bapak Muhammad Sukron sebagai pencetus ide pembentukan destinasi wisata kuliner di desa Jambu pada tanggal 2 Februari 2020:⁸⁵

“Sebelum lahirnya KOLBU, dulu jaman pariwisata itu sedang kenjar-kenjarnya wisata lokal, kayak di Temanggung ada pasar bambu terus di Jogja namanya Songgo Langit yang ada di daerah Bantul itu disana menawarkan makanan lokal atau kuliner lokal, dan pada tahun 2018 saya ingin menerapkan di desa Jambu yang juga ada potensi lokalnya kenapa tidak di kembangkan. Ketika saya melewati jalan setapak yang dikelilingi hamparan sawah dengan pemandangan yang bagus terlintas dalam pikiran saya untuk membuat wisata kuliner. Setelah itu, saya menemui mas Zaeni (sebagai ketua komunitas) untuk mendiskusikan terkait ide saya. Dan mas Zaeni juga mempunyai ide yang sependapat sama saya, lalu mas Zaeni mengajak pemuda yang ada di desa Brongkol untuk bermusyawarah tentang ide tersebut, dan alhamdulillah mereka menyetujui. Atas ide tersebut, dan berdasarkan musyawarah antar anggota KOLBU akhirnya wisata kuliner desa Jambu diresmikan pada tanggal 17 Februari 2019.”

Jadi dari tahun 2018 awal mereka membentuk sebuah kelompok dan pada tahun 2019 telah diresmikan sebagai wisata kuliner serta dilantiknya para anggota komunitas KOLBU.

Adapun pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya tarik wilayah desa Jambu untuk dijadikan destinasi wisata. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di daerah tersebut. Pembuatan desa wisata oleh komunitas KOLBU ini

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sukron (selaku pencetus ide), pada tanggal 2 Februari 2020

terlihat disepanjang jalan poros desa yang menghubungkan desa Brongkol dan desa Jambu dengan pembuatan pasar kuliner.

2. Visi dan Misi

Dalam sebuah komunitas tentu mempunyai visi dan misi yang merupakan gagasan impian atau tujuan yang ingin dicapai, yang di buat secara tertulis agar seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari adanya atau terbentuknya komunitas tersebut. Adapun visi dan misi komunitas KOLBU di desa Jambu adalah sebagai berikut :

a. VISI

Memberdayakan sumber daya manusia dan alam melalui potensi guna meningkatkan kesejahteraan.

b. MISI

- 1) Menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar
- 2) Mengembangkan potensi kreatif keilmuan, sosial, dan budaya
- 3) Berperan aktif dalam mengembangkan dunia usaha khususnya pedagang wisata kuliner untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar

3. Tujuan

Komunitas KOLBU di desa Jambu bertujuan untuk mengajak semua lapisan masyarakat sekitar khususnya yang tergabung didalamnya untuk melaksanakan sebuah program kegiatan bersama yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar para anggota dalam melaksanakan kegiatannya, yang ada pada akhirnya dapat mensejahterakan para anggotanya, oleh sebab itu tujuan program wisata kuliner ini adalah :

- a. Terpenuhinya kegiatan anggota dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat meningkatkan hasil dagangan, sehingga taraf kehidupan ekonominya menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- b. Terwujudnya jaringan kerja yang baik dengan masyarakat sekitar kelompok pedagang maupun dengan kelompok-kelompok pedagang yang lain sehingga terjadinya komunikasi dan kerjasama yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.
- c. Menggali potensi alam yang ada di desa Jambu⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Mas Widhi (komunitas), pada tanggal 2 Febuari Januari 2020

4. Target dan Sasaran

Target adalah sebagai kegiatan menentukan pasar sasaran, yaitu tindakan memilih satu atau lebih segmen untuk dilayani. Sedangkan sasaran merupakan penjabaran dari tujuan, yaitu apa yang akan dicapai atau dihasilkan oleh suatu organisasi atau komunitas dalam jangka waktu tertentu. Sasaran usaha harus spesifik, terukur, jelas kriterianya, memiliki indikator yang rinci sehingga bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Target dan sasaran komunitas KOLBU yaitu para pemuda, bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga khususnya yang termasuk dalam golongan yang kurang mampu, karena tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini selain untuk meningkatkan perekonomian warga, juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan, supaya mereka mempunyai keterampilan dan tambahan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri.

5. Susunan Kepengurusan

Susunan kepengurusan adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antara setiap bagian atau posisi yang ada dalam satu organisasi yang mempunyai fungsi untuk menjalankan kegiatan operasional hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Fungsi dari struktur organisasi itu sendiri dapat menjadi gambaran dengan adanya pemisah kegiatan atau kerja antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut adalah susunan kepengurusan yang ada di Komunitas KOLBU Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang:

Pelindung	: Camat Jambu Moh Edy Sukarno, S.Stp, MM Kepala Desa Jambu Djamhari
Penasehat	: Kepala Dusun Jambu Kidul Kepala Dusun Jambu Lor
Ketua	: Muhammad Zaeni
Wakil Ketua	: Widi Ari Cahyono
Wakil Ketua	: Ramidi
Sekretaris	: Rusmanto
Bendahara	: Jamarir
Bidang Perizinan	: Akhmad Ridwan Muzakki
Bidang Humas Sosial Media dan Informasi	: Muhammad Sukron

	Agus Widodo
Bidang Koordinator Pasar	: Fauzan
	Vindy
Bidang Merchandise	: Risky
	Septian
Bidang Pudoksi	: M. Al Hadad
Bidang Perlengkapan	: Margino
Bidang Kebersihan	: Yanu Ramadhani
Bidang Parkir	: Slamet
	Diky

C. Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Jambu Kabupaten Semarang

Proses pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU di Desa Jambu merupakan salah satu upaya untuk menjadikan wisata kuliner lebih diminati oleh masyarakat luas dan memajukan perekonomian. Pertama yang dilakukan oleh bapak Sukron sebelum terbentuknya komunitas KOLBU adalah dengan menyadarkan masyarakat bahwa di desa Jambu memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian, dengan cara menjadikan desa Jambu sebagai tujuan wisata, hal ini bisa dilihat dari jalan setapak yang masih asri dan pemandangan yang menyejukkan, selain itu terdapat spot selfie berbentuk jendela rumah, sapu raksasa dan vespa “Endog” menjadi tempat menarik yang disukai oleh kalangan pemuda dan pemudi. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana masyarakat berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.⁸⁷

Pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses tentunya tidak luput dari beberapa faktor, diantaranya:

1. *Problem solving*

Problem solving merupakan pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat. Pada proses ini terbentuknya komunitas KOLBU memberikan dampak yang

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Sukron (selaku pencetus ide), pada tanggal 2 Februari 2020

besar terhadap Desa Jambu, karena komunitas KOLBU telah memberikan wadah kepada masyarakat yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Semangat pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Sukron dan anggota lainnya ini berawal dari kesadaran beliau dan temannya mengenai potensi lokal dan alam yang ada di desa Jambu belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh warga desa Jambu, desa Jambu yang merupakan desa tergolong masih banyak pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija* yang bisa digunakan untuk bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional.

2. *Self evaluation*

Self evaluation yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri. Sebagaimana yang terjadi dilapangan bahwa proses pemberdayaan ekonomi melalui komunitas KOLBU melakukan evaluasi setiap satu minggu sekali setelah kegiatan wisata kuliner. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dilakukan para anggota komunitas KOLBU. Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan masalah-masalah yang terjadi dan dilanjutkan mencari solusinya.

3. *Self development*

Self development merupakan mendorong seseorang agar mampu melakukan pengembangan diri. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pak Sukron dan kawan-kawan, berawal dari kesadaran beliau dengan melihat adanya potensi sumber daya alam yang ada, beliau mengajak masyarakat Desa Jambu untuk melakukan koordinasi dan bekerjasama untuk mengolah sumber daya alam yang ada dengan harapan selain memanfaatkan potensi alam masyarakat juga bias menambah penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat, komunitas KOLBU menerapkan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode PRA dan disesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh komunitas KOLBU, berikut:

1. Pemetaan Wilayah

Komunitas KOLBU melakukan pemetaan wilayah desa Jambu yaitu mencari tahu peluang yang ada untuk dibukanya desa wisata.

Dilakukannya pemetaan tersebut guna untuk mengidentifikasi kondisi dan kehidupan masyarakat tersebut supaya menarik masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya agar menjadikannya potensi lokal.

2. Analisis Keadaan

Komunitas KOLBU mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat desa Jambu untuk mencari akar permasalahannya serta mencari solusi untuk mengatasinya. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh masyarakat masih adanya masyarakat yang menjadi buruh harian lepas berjumlah 103 jiwa berdasarkan data monografi tahun 2020.

3. Pemilihan alternatif

Pemecah masalah yang sesuai dengan permasalahan tersebut yaitu dengan memanfaatkan potensi alam perkebunan seperti buah-buahan dimanfaatkan membuat manisan untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat⁸⁸

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu metode FGD. Metode FGD dilakukan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang suatu program atau kegiatan yang dipahami. Penggunaan metode FGD biasanya digunakan oleh komunitas KOLBU pada tahapan evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dipandu atau moderatori oleh Mas Widhi dengan melibatkan anggota komunitas KOLBU dan *stake holder* setempat.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk pembangunan dan kemajuan desa secara bersama. FGD dilakukan setiap 1 minggu sekali setiap habis kegiatan dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya:

1. Perumusan kejelasan

Merumuskan pokok permasalahan yang sedang berkembang dimasyarakat yang sesuai dengan tujuan kegiatan.

2. Mempersiapkan pertanyaan

Biasanya tahap ini dilakukan oleh anggota komunitas maupun tidak yang ikut dalam kegiatan evaluasi atau FGD dengan

⁸⁸ Wawancara dengan Mas Zaeni 2 Februari 2020

mengutarakan pendapat terkait perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dan mensinkronkan permasalahan yang dihadapi.

3. Diskusi

Persiapan ruang diskusi dilakukan di tempat wisata kuliner, di rumah Mas Widhi sebagai wakil ketua komunitas KOLBU yang memegang peran sangat penting dalam perumusan kegiatan.

4. Pelaksanaan Diskusi

Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan cara memberi kritik dan saran yang membangun serta harapan terhadap kegiatan pemberdayaan yang disampaikan masing-masing anggota. Selain membahas permasalahan yang berkembang juga membahas solusi yang layak dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu Metode PLA, Metode ini digunakan untuk membahas atau mendiskusikan tentang suatu topik atau isu yang setelah itu akan diikuti dengan aksi nyata. Metode yang digunakan oleh komunitas KOLBU sebagai metode lanjutan FGD. Secara kompleks permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Jambu adalah tentang perekonomian. Berdasarkan data keadaan di desa Jambu warganya yang masih banyak dikategorikan belum mempunyai pekerjaan yaitu Buruh Harian Lepas berjumlah 103 orang.

Kegiatan wisata kuliner yang dilakukan oleh komunitas KOLBU merupakan salah satu bentuk kegiatan aksi nyata dari perencanaan program pemberdayaan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam yang ada di desa Jambu dimanfaatkan oleh komunitas KOLBU yang dapat membantu peningkatan pendapatan warga.

Pada proses pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkan waktu yang sangat lama mulai dari penyadaran potensi, perekrutan, penguatan potensi, dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas KOLBU. Sehingga dapat terwujud program pemberdayaan yang efektif.

Pada proses pemberdayaan ini komunitas KOLBU menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penayadaran potensi

Tahap penayadaran potensi pertama yang dilakukan oleh Bapak Sukron sebelum terbentuknya komunitas KOLBU adalah dengan menayadaran warga sekitar atau tetangga bahwa Desa Jambu merupakan desa yang terletak sangat strategis untuk pengembangan atau peningkatan perekonomian, dengan cara menjadikan Desa Jambu sebagai salah satu Desa tujuan wisata, selain itu potensi alam terbesar pada sektor pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija* juga bisa dimanfaatkan dengan sangat baik untuk meningkatkan perekonomian.

Dengan potensi alam yang dimilikinya, masyarakat Desa Jambu memanfaatkan pertanian *palawija* untuk diolah dijadikan sebagai bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional yang kemudian diwujudkan dalam program wisata kuliner.

2. Pengkapasitasan

Setelah melakukan proses penayadaran potensi kepada masyarakat mengenai potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Jambu, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh bapak Sukron dan anggota komunitas adalah pengkapasitasan yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan, misal pelatihan puisi, festival layang-layang, dan pelatihan bercocok tanam yang baik. Dalam pelatihannya pun begitu banyak karakter yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, ada yang mampu memahami dengan tanggap dan cepat, ada pula yang mampu memahami dengan lama atau lambat. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat merasa putus asa justru bentuk semangat dari masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh komunitas KOLBU ini karena banyaknya warga yang belum mempunyai penghasilnya yang stabil, karena banyak warga pengangguran yang belum mempunyai pekerjaan yang tetap, dan kebutuhan hidup mereka yang juga semakin bertambah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Edy Sukarno selaku Camat dalam wawancara pada tanggal 9 Febuari 2020.

“Kegiatan pelatihan bercocok tanam yang dinaungi oleh komunitas KOLBU harus berkelanjutan dan berkah. Diusahakan semakin banyak dukungan dari masyarakat desa Jambu Brongkol, baik para pedagang sebagai pendukung ekonomi kerakyatan, maupun dari komunitas agar lebih tertata.”

3. Pemberian daya

Setelah dilakukannya kegiatan penyadaran dan pengkapasitasan, kemudian langkah selanjutnya yakni melakukan kegiatan pemberian daya. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya. Maksudnya dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk diprioritaskan. Adanya pelatihan bercocok tanam ini supaya masyarakat yang masih pengangguran bisa mengolah sawahnya sendiri yang kosong. Hal ini bertujuan untuk membuat peluang memperoleh penghasilan tambahan masyarakat guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari saja masyarakat sudah cukup kesulitan, apalagi masih ditambah dengan urusan sekolah tentunya akan membutuhkan biaya yang lebih banyak. Ini sesuai dengan wawancara mas Zaeni.

Setiap wisata memiliki sebuah tujuan untuk terciptanya hasil yang memuaskan, demi tercapainya pelaksanaan program pemberdayaan maka akan terciptanya sebuah manajemen, dengan adanya manajemen maka program akan berjalan dengan baik, karena kalau tidak adanya sebuah manajemen maka tidak akan berjalannya sebuah organisasi. Begitu juga halnya dengan wisata kuliner di Desa Jambu di dalamnya terdapat pengelolaan untuk mengatur setiap kegiatan yang akan dan sedang berjalan maupun yang telah dilaksanakan. Pengelolaan wisata kuliner dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejak adanya wisata kuliner mulai terpikirkan pentingnya perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya perencanaan pengelola wisata kuliner berusaha agar program-program dapat terealisasikan. Perencanaan yang baik akan menjadikan program berjalan dengan apa yang diinginkan. Sebelum

melaksanakan program-program para pengelola wisata kuliner mengadakan rapat setiap satu bulan sekali untuk memastikan apakah program berjalan dengan yang sudah direncanakan apa tidak. Untuk menjalankan program tersebut maka harus di sepakati oleh semua pengurus Komunitas KOLBU.

Pada proses perencanaan, masyarakat diikut sertakan dalam merencanakan sebuah program pemberdayaan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah bersama perangkat desa dan pengelola wisata kuliner. Musyawarah tersebut membahas tentang permasalahan yang ada di masyarakat sehingga akan diadakan solusi yang disepakati kedua belah pihak. Peran masyarakat disini sangat besar karena masyarakat itu merupakan sasaran program pemberdayaan.

Sistem perencanaan yang ada di wisata kuliner di buat mulai dari rapat kerja penyusunan program dan akan menjalankan setiap bulan sekali bahkan bisa diadakan setiap seminggu sekali dan setahun sekali. Hasil rapat kerja harus mengetahui kepala desa dan warga masyarakat setempat supaya program dapat dilaksanakan dengan lancar dan diterima dengan baik.⁸⁹

Perencanaan yang dilakukan wisata kuliner adalah penentuan langkah-langkah menyusun rencana kerja sebelum program kerja dilakukan.

a. Mengidentifikasi masalah

Sebelum membuat program kita harus melihat apa yang dibutuhkan dan diperlukan masyarakat Desa Jambu baik untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. Kebutuhan bisa berupa ekonomi, sosial maupun pendidikan. Bisa dilihat dari profesinya, hampir sebagian besar masyarakat Desa Jambu berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga, dimana penghasilan mereka jauh dibawah Upah Minimum Regional tentu mereka membutuhkan sumber dana lain. Oleh karena itu komunitas KOLBU wisata kuliner membuat program pemberdayaan masyarakat pembinaan dan pelatihan bagi pedagang.

b. Menentukan Skala Prioritas

⁸⁹ Wawancara dengan Mas Zaeni (selaku ketua komunitas), pada tanggal 19 Februari 2020

Setelah mengidentifikasi masalah setiap kebutuhan masyarakat, langkah selanjutnya adalah menentukan skala prioritas atau hal yang sangat mendesak untuk dilakukannya suatu pemberdayaan. Karena kebanyakan masyarakat disini hanya lulusan sekolah dasar yang berpengaruh terhadap penentuan lapangan pekerjaan untuk itu pengelola wisata kuliner lebih mengedepankan aspek ekonomi dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang ingin berjualan di wisata kuliner

c. Menentukan arah dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan

Menurut Mas Zaeni selaku ketua komunitas KOLBU, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengelola wisata kuliner yaitu menentukan arah dan tujuan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan. Pada penentuan arah dan tujuan kegiatan pemberdayaan, maka harus mengacu pada tujuan utama pengelola wisata kuliner yaitu untuk mensejahterakan masyarakat Desa Jambu Brongkol dan membantu perekonomian masyarakat setempat.

d. Mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh pengelola wisata kuliner

Ada berbagai sumber daya yang dimiliki oleh wisata yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam dan modal. Pada tahap perencanaan pengelola wisata mengidentifikasi apa saja sumber daya yang dimiliki oleh pengelola untuk menunjang jalannya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Diantaranya sumber daya manusia yang kompeten dan anggaran yang digunakan untuk kegiatan wisata kuliner.

e. Perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran

Pada tahap ini pengelola harus memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan yang harus di dahulukan. Oleh karena itu, pengelola membahasnya dan memusyawarakannya di rapat seminggu yang semua anggota kumpul untuk menyampaikan yang mereka dapatkan. Selain merumuskan jadwal kegiatan pengelola juga merumuskan anggaran yang di butuhkan pada setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Misalnya pada festival layang-

layang untuk pemuda itu habisnya berapa, apa saja yang dibutuhkan pada saat festival.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penataan pengelompokan dan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang kepada semua perangkat yang dimiliki sebagai satu kesatuan team work dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang ada di wisata kuliner di koordinasikan oleh pengurus Komunitas KOLBU. Kepengurusan terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang perizinan, humas, koordinator pasar, merchanside, pudoksi, perlengkapan, kebersihan, dan parkir. Pembagian kewenangan secara jelas dapat menjadi acuan koordinasi yang baik, sehingga tidak ada tumpang tindih bagian atau pekerjaan.

Pengorganisasian yang dilakukan dengan cara pembagian kerja dan pengelompokan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap departemen yang ada di wisata kuliner. Pada pembagian tugas harus dijabarkan dan disesuaikan dengan anggota yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

3. Penggerakan

Penggerakkan merupakan proses menggerakkan atau merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan kemauan baik dan antusias yang tinggi. Fungsi pergerakan dilakukan oleh ketua Komunitas KOLBU yang di tuntut untuk bisa bekerjasama dengan anggotanya untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan melaksanakan program. Sebagai seorang pemimpin harus memberikan dukungan dan motivasi kepada anggotanya agar bisa melaksanakan tugas-tugas dan bertanggung jawab dengan posisinya masing-masing.

Untuk menunjang keberhasilan program yang telah direncanakan maka komunitas KOLBU wisata kuliner melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Pengelola wisata kuliner bekerjasama dengan pemerintah Desa Jambu Brongkol dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu perangkat desa, lembaga pendidikan seperti kepala SD, SMP, TK, pengurus masjid, instansi pemerintahan seperti KUA, POLRI, TNI.

Penggerakan wisata kuliner dalam pemberdayaan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan. Program yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, ketentuan pelaksanaan akan dirapatkan dan di musyawarahkan pada rapat bulanan. Penggerakkan setiap kegiatan selalu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi oleh ketua pengelola, baik itu pengawas ataupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Program yang telah direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya antara ketua dan anggotanya. Semua pergerakan harus didasarkan pada penanaman dalam diri penggerak bahwa semua kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

a. Memberi motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata kuliner, mereka lebih menekankan proses pemberian motivasi baik bagi anggota maupun masyarakat yaitu dengan cara ketua komunitas KOLBU terjun langsung untuk memberi semangat dan dukungan kepada para anggota agar program-program yang dilaksanakan dapat tercapai dengan baik. Selain itu pada diri pengurus ketika melaksanakan suatu program, para anggota ditanamkan dalam diri mereka semua bahwa kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Baik masyarakat maupun pengurus harus bekerja keras untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada dan menjadikan masyarakat lebih mandiri.

b. Membimbing

Proses ini dilakukan untuk membimbing para anggota yang ada untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan guna

⁹⁰ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Efektivitas Organisasi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 176

menghindari perselisihan. Untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, maka anggota harus diberikan bimbingan dan pengarahan.⁹¹ Para anggota akan diberikan bimbingan dan arahan setiap waktu dan setiap saat dibutuhkan, biasanya dilakukan pada saat rapat mingguan, bulanan, dan tahunan selain berisi laporan pertanggung jawaban juga akan diisi dengan arahan dan bimbingan. Pengurus yang memiliki pengalaman yang lebih baik dari yang lainnya dapat memberikan masukan, arahan dan bimbingan pada anggota lainnya.

Sedangkan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan adalah dengan memberikan masyarakat fasilitas seperti lahan untuk mereka berjualan dan berproduksi, kemudian masyarakat akan dibina dan dibimbing untuk membentuk masyarakat yang terbedayakan.

c. Penyelenggara Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang sangat penting bagi pergerakan karena kalau tidak ada komunikasi dalam suatu organisasi maka program-program tidak akan berjalan dengan baik. Para pengurus wisata kuliner biasanya mengadakan musyawarah jika ada kesalahpahaman antara anggota yang satu dengan yang lainnya, untuk dicarikan jalan keluarnya dengan cara memperhatikan akan permasalahan, saran-saran dan masukan dari yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Mas Delly 2 Februari 2020 yaitu:

“Kalau ada para anggota satu dengan yang lainnya mengalami kesalahpahaman maka jalan keluarnya ya dengan cara kita mengadakan rembukan atau musyawarah bersama”.

4. Pengawasan

Pengawasan di wisata kuliner usaha untuk memantau program yang telah dilaksanakan. Pengawasan program kerja di wisata kuliner langsung di pantau oleh ketua Komunitas KOLBU. Ketua melakukan pengawasan terhadap kinerja semua pengurus wisata kuliner. Pengawasan dilakukan

⁹¹ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 299

secara langsung ketika program sedang dilakukan dan jika ada kekeliruan atau kesalahan bisa langsung di atasi saat itu juga. Adapun pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan uang kas dan lain sebagainya.

Pengawasan yang dilakukan dengan dokumen yaitu dilakukan di buku besar dan buku kecil yang ada di sekretariat. Buku besar yang dimaksud disini adalah buku yang berisi tentang kendala-kendala yang terjadi dilapangan apakah ada kerusakan atau tidak, ada yang perlu diperbaiki atau tidak biasanya buku itu dicatat oleh pengelola yang bertugas untuk mengecek dan berkeliling diarea tempat wisata. Nantinya buku ini akan dibawa pada saat rapat. Adapun buku kecil yang dimaksud adalah pemasukan dan pengeluaran yang ada wisata kuliner, misal pemasukan diperoleh dari karcis masuk, tempat parkir, iuran pengurus, bantuan dari donator dan pemerintah setempat. Pengeluaran yang dilakukan adalah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada ditempat wisata. Semua itu dilakukan agar para pengurus dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa terbebani oleh catatan-catatan yang hilang saat terjun langsung di lapangan dan memudahkan saat rapat dilakukan.

Hasil dari pengawasan yang dilakukan adalah bagi pengelola yang kinerjanya dianggap kurang akan diberi peringatan secara tertulis maupun lisan yang dimusyawarahkan saatadanya rapat bulanan. Pada rapat ini akan dibahas tentang pelaksanaan program-program yang ada sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Manajemen pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki pendekatan yang menjadi sebuah cara melangkah lebih jelas kepada pencapaian tujuan. Salah satu pendekatan yang ada di pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan dengan partisipatif. Pendekatan dengan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan yang mana masyarakat dapat memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus pemberdayaan masyarakat dari komunitas KOLBU adalah dengan partisipatif maka manajemen pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik karena ketika suatu wisata tidak ada yang mengola maka wisata tersebut akan hancur dan tidak berjalan dengan

apa yang diinginkan, untuk itu suatu manajemen sangat penting dalam sebuah wisata.

D. Hasil Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Jambu Kabupaten Semarang

Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Apabila masyarakat sudah mandiri mampu mengutarakan pendapat yaitu yang disebut berdaya. Secara peningkatan masyarakat Jambu Brongkol yang secara drastis terjadi tersebut diketahui bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas KOLBU (Brongol Jambu) dilihat dengan adanya kekuatan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat oleh komunitas KOLBU (Brongol Jambu) terhadap masyarakat buruh harian lepas yaitu:

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya

Dalam memenuhi kebutuhan dasarnya warga yang bekerja sebagai buruh harian lepas mereka akan mendapatkan penghasilan ketika ada yang membutuhkan jasa mereka, seperti buruh tani, tukang bangunan, buruh cuci dan lain sebagainya. Semenjak adanya wisata kuliner mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan meskipun hanya satu minggu sekali. Wisata kuliner yang diadakan komunitas KOLBU (Brongol Jambu) sangat membantu masyarakat sekitar.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Juminah umur 35 tahun dia bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Suaminya bernama Edi yang bekerja jadi tukang bangunan di Ambarawa dan anaknya 2 yang satu masih sekolah SMA, yang kedua masih SD. Sekarang beliau beralih profesi sebagai penjual, alasannya agar menambah penghasilan dan tidak hanya mengandalkan suaminya saja. Untuk itu dia berjualan di wisata kuliner setiap hari minggu, hasilnya lumayan dan bisa untuk kebutuhan sehari-hari, begini pemaparannya :⁹²

“Dulu sebelum bergabung di wisata kuliner saya hanya Ibu Rumah Tangga (IRT), saya tidak mempunyai keberanian untuk membuat

⁹² Wawancara dengan Ibu Juminah (pedagang), pada tanggal 16 Februari 2020

jajanan yang dipasarkan, sedangkan dulu saya pernah di ajarkan oleh Ibu saya tentang cara pembuatan bubur kopak. Namun, atas dorongan komunitas KOLBU dan mereka juga selalu memberi motivasi, akhirnya saya mempunyai usaha dalam memproduksi makanan tradisional yaitu bubur kopak, dan saya merasakan pendapatan tambahan dari penjualan yang saya pasarkan di kuliner.”

Proses yang dilakukan oleh komunitas KOLBU ini memberikan dampak yang baik kepada bapak Yanto umur 45 tahun, istrinya Ibu Sarilah bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki 3 anak yang pertama dan kedua sudah menikah dan bekerja, yang anak ketiga masih sekolah SMP, begini pemaparannya:⁹³

“Saya sebagai tani yang bisa saya kembangkan ya usaha taninya mbak, berdasarkan pengalaman secara turun temurun ya mulai dari bapak saya terus saya yang melanjutkannya. Tapi namanya juga tani ya mbak, ya kadang ada naiknya kadang ada turunnya, pas naiknya ya biasa mencapai 5,000,000 itu pendapatan bersihnya, saat musim panen dalam jangka waktu 56 hari maju mundurnya sampe 60 hari atau 2 bulan gitu lah mbak. Kalau selama masa penanaman petani biasanya mengalami terkendala pada hama, hama juga ada yang lewat serangga, ada juga lewat alam. Pada serangga itu biasanya sejenis kaper yang bertelut pada daun bawang merahnya dan telurnya menetas di daunnya yang menjadi ulat dan memakan daun bawang merahnya. Kendala karena alam apabila curah hujan yang terlalu besar akan semakin tinggi juga bawang merah terkena hama, baik jamur pada daun atau pada umbi batangnya yang mengakibatkan bawang merah cepat membusuk. Panenku antara ± 3 ton, yang berkisar 15.000 per kg. lah saya ikut berjualan di sini Alhamdulillah pendapatan saya bertambah mbak, karena pasar dari desa ini cukup lumayan jauh dan saya juga memikirkan gaji buat orang yang sudah ikut bantu saya.”

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya wisata kuliner memberikan dampak dalam mencukupi kebutuhan primer masyarakat dan membantu masyarakat dalam mencari pekerjaan ataupun sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas KOLBU.

b. Menjangkau sumber –sumber produktif

Komunitas KOLBU (Brongol Jambu) dalam mendirikan wisata kuliner muncul sebuah ide oleh para pemuda Desa Jambu Brongkol untuk memberikan inovasi baru di desa mereka, dengan melihat potensi lingkungan persawahan.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Yanto (pedangang bawag merah), pada tanggal 9 Febuari 2020

Sebelum dijadikan tempat wisata kuliner, tempat tersebut merupakan jalan utama menuju desa Jambu Brongkol. Sekarang jalan utama tersebut bertambah fungsi selain jalan utama juga di jadikan tempat wisata kuliner setiap minggu pagi. Selain itu terdapat spot *selfie* berbentuk jendela rumah, sapu raksasa dan vespa “Endog” menjadi tempat menarik yang disukai oleh kalangan pemuda dan pemudi.

Komunitas KOLBU juga mensosialisasikan kepada warga tentang wisata kuliner dan mengajak masyarakat untuk berjualan dan meramaikan tempat wisata kuliner. Yang sebelumnya masyarakatnya hanya berjualan di rumah saja. Semenjak ada wisata kuliner selain berjualan di rumah mereka juga ikut menjajakan jualannya di acara Minggu Sehat. Dari hasil jualanya bisa membantu menambah pendapat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Layli yang ikut berjualan di Minggu Sehat yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga umurnya 42 tahun, suaminya bernama Haris bekerja sebagai pedagang keliling. Masyarakat disini sangat senang dengan adanya wisata kuliner, karena saya bisa membantu pemasukan suami dan desaku sekarang menjadi rame:⁹⁴

“Karena saya ibu rumah tangga, dan bapak bekerja sebagai pedagang keliling, untuk membantu pemasukan suami yang pas-pasan dan saya harus menyekolahkan dua anak saya yang satu baru masuk SMP dan yang satunya SMA kelas dua. Hasilnya yang saya rasakan itu yang awalnya cuma 2-3 pembeli sekarang menjadi 10 pembeli. Untuk peluang pembeli atau pelanggan itu lebih besar apalagi suasana alamnya, pemandangannya yang mendukung dan cuaca yang sangat segar. Walaupun hanya dilakukan satu minggu sekali itu yang membuat pelanggan atau pembeli kangen dengan masakan saya mbak. Dengan adanya wisata ini keluarga saya sangat terbantu dan masyarakat disini juga senang.”

Hasil wawancara dengan Ibu Siti umur 40 tahun beliau bekerja warung makan, suaminya bernama Darsono bekerja sebagai buruh tani mempunyai anak 3. Dengan adanya wisata kuliner memberikan manfaat baginya karena bisa membantu perekonomian mereka. Beliau menyampaikan bahwa:⁹⁵

“Saya itu punya warung mbak di rumah ya jualannya juga sama jajanan pasar, Cuma ya hasilnya gak menentu dan seringkali enggak habis. Tapi

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Layli (pedagang nasi) pada tanggal 8 Februari 2020

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti (pedagang), pada tanggal 16 Februari 2020

sementak saya berjualan di wilayah wisata kuliner desa Jambu, alhamdulillah dagangan saya selalu habis dan pendapatan saya pun bertambah, padahal saya ini asli orang Ambarawa.”

Tingkat pengangguran, kebutuhan pangan, kebutuhan sandang masyarakat Jambu mengalami perkembangan dari pada sebelumnya. Contoh semisal ibu pekerjaan sebagai buruh halian lepas dapat mendapat pendapatan dari pelatihan membuat sop durian. Tetapi semenjak pandemi Bu Ani selaku warga Jambu tidak merasa kebingungan karena jualannya bisa di jual lewat online atau menerima pesanan, beliau mengatakan :⁹⁶

“Alhamdulillah mas sedikit demi sedikit ada pemasukan, ketika ada acara pelatihan sop durian, dari usaha kecil-kecilan yang saya jual di rumah saya. Dulu sebelum ada wisata kuliner agak susah untuk mendapat penghasilan tambahan. Soalnya ya pekerjaan setiap hari gak menetap hanya sebagai buruh. Tapi sekarang setelah ada wisata kuliner walaupun sekarang masih ditutup tetapi saya buka di rumah dan menerima pesanan dan kebutuhan untuk makan dan lain-lain tercukupi.”

Usaha di atas adalah sebagai bentuk produktifitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian mereka. Peran inilah yang diambil masyarakat dalam upaya pembangunan, yakni dapat berpartisipasi dan melakukan suatu usaha melalui potensi serta kemampuan sumber daya yang mereka miliki untuk menciptakan suatu perubahan.

c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Pembangunan desa wisata kuliner di desa Jambu Brongkol bukan hanya para pemuda, masyarakat setempat juga ikut serta untuk mengembangkan wisata kuliner. Mereka memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk mengembangkan desanya agar menjadi desa wisata guna memperbaiki perekonomian warga setempat. Dalam membangun desa wisata kuliner ini di prakarsai oleh pemuda dan di dukung penuh oleh pihak desa, dengan memberikan kemudahan izin dalam pembangunan desa wisata kuliner tersebut.

Semua warga juga ikut berpartisipasi kepada masyarakat untuk berjualan di tempat wisata kuliner, baik para petani, buruh pabrik, dan ibu rumah tangga. Tidak hanya itu para pemuda juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda Desa Jambu Brongkol agar tidak menganggur mereka bisa ikut andil dalam mengelola wisata kuliner. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ani (pedagang), pada tanggal 1 Juli 2021

bahwa semenjak adanya wisata kuliner banyak warga yang ikut serta pendapatannya lebih meningkat dari sebelumnya. Sehingga para anggota bisa memenuhi kebutuhannya.

Berikut wawancara dengan Mas Zaeni selaku ketua komunitas KOLBU, begini pemaparannya:⁹⁷

“Pusat wisata kuliner ini beroperasi seminggu sekali, setiap hari minggu karena untuk menarik perhatian masyarakat yang jalannya sering dilalui oleh masyarakat. Para pedagang yang berjualan di wisata kuliner awalnya merupakan masyarakat asli desa Jambu dan desa Brongkol, sebanyak 15 orang kemudian menjadi 30 orang. Seiring dengan perkembangan wisata kuliner tersebut, semua pedagang yang ada merupakan binaan pemberdayaan yang dilakukan KOLBU. Jumlah pedagang sampai saat ini telah mencapai 60 orang dan itu ada yang pedagang dari luar desa Jambu dan Brongkol.”

Seperti halnya wawancara dengan mas Fauzan selaku anggota komunitas, berikut penuturannya:⁹⁸

“cara penambahan pedagang itu kita melakukan dengan cara memberikan motivasi dan dukungan supaya para pedagang sadar dengan soft skill mereka punya. Sesudah itu kita kembalikan lagi kepada pedagang masing-masing. Ya kita tidak boleh memaksakan, itu semua kembali kepada kesadaran masing-masing.”

Proses yang dilakukan oleh komunitas KOLBU ini memberikan dampak yang baik kepada wargan desa Jambu Brongkol. Dengan adanya wisata kuliner bisa mengenal kanpotensi desa dan membantu masyarakat untuk menambah penghasilan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat. Maksudnya dari kesejahteraan di sini adalah munculnya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Hasil pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung dapat di lihat sebelum adanya wisata kuliner dan sesudah adanya wisata kuliner. Manfaatnya sangat terasa bagi masyarakat yang dulunya para pemuda jadi pengangguran sekarang bisa bekerja di tempat wisata kuliner, yang dulunya ibu rumah tangga hanya menunggu jatah dari suami sekarang bisa menghasilkan pemasukan sendiri dan membantu perekonomian

⁹⁷ Wawancara dengan Mas Zaeni (selaku ketua komunitas KOLBU), pada tanggal 2 Febuari 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Mas Fauzan (anggota komunitas), pada tanggal 2 Febuari 2020

keluarga, begitu juga dirasakan oleh buruh tani yang sekarang ikut berjualan di wisata kuliner.

Masyarakat merasakan perubahan yang ada di wisata kuliner yaitu adanya keuntungan bagi masyarakatnya sendiri dan keuntungan ekonomi. Keuntungan bagi masyarakat bahwa dengan adanya wisata kuliner ini masyarakat dapat lebih mandiri. Dan keuntungan ekonominya yaitu dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian dengan peningkatan pendapatan yang dicapai para pedagang menjadikan semakin bersemangat untuk beristiqomah dalam perdagangan.

Dalam segi sosial masyarakat, sebelum adanya wisata kuliner ini mereka hanya berjualan di rumah saja dan sejak adanya wisata kuliner mereka mencoba peruntungannya dengan berjualan di area wisata kuliner tersebut. Meskipun yang dijual oleh pedagang ada beberapa item yang sama akan tetapi hal ini tidak dijadikan sebagai sesuatu yang perlu untuk dikhawatirkan karena mereka meyakini bahwa rejeki tidak akan pernah tertukar kepada orang lain.

Sering bertemunya para pedagang di wisata kuliner membuat para pedagang menjalin hubungan persaudaraan yang sangat erat. Tidak jarang ketika salah satu pedagang sedang mengalami kesulitan akan dibantu oleh para pedagang lain yang bisa menolongnya. Melalui kegiatan berdagang di wisata kuliner desa Jambu, selain bertambahnya kualitas hidup masyarakat juga dilatih untuk bisa menjaga, merawat dan melestarikan alam sekitar yang ada di desa tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Jambu Kabupaten Semarang

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bersifat terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat supaya masyarakat mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Disini masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplimentasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun dan memperoleh strategi yang tepat sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Di dalam bab IV ini merupakan pembahasan dari data atau hasil penelitian yang telah penulis jelaskan dalam bab III. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dimana sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penulis peroleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedang sumber data sekunder penulis peroleh melalui data pendukung seperti buku, dokumen, catatan, hasil survey dan lain sebagainya. Dalam teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang, jadi penulis akan menjelaskan kepada informan maksud dan tujuannya datang ke Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan teorinya Moleong (2010) yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Berdasarkan data sebelumnya dibentuknya komunitas KOLBU bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal desa yaitu berupa pertanian *palawija* dan buah-buahan. Sedangkan disisi lain para pemuda KOLBU dihadapkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengetahui adanya permasalahan hal tersebut, komunitas KOLBU mengajak warga terutama ibu rumah

tangga yang sebelumnya hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya saja, untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara memanfaatkan potensi desa.

Pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses tentunya tidak luput dari beberapa faktor diantaranya:

1. *Problem solving* pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat. Permasalahan yang sedang dihadapi mayoritas masyarakat Jambu saat ini yaitu tingkat perekonomian yang masih rendah, mayoritas masyarakat jambu dalam perbulan diperkirakan hanya memiliki pendapatan sekitar \pm Rp. 1.900.000 sedangkan harga kebutuhan pokok selalu mengalami kenaikan. Mengetahui adanya permasalahan tersebut komunitas KOLBU menawarkan solusi dengan mengajak untuk memanfaatkan potensi alam yang dimiliki Desa Jambu berupa pertanian *palawija* dan buah-buahan untuk meningkatkan perekonomian mereka.
2. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri. Istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun semi formal yang dilakukan pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian.⁹⁹ Komunitas KOLBU melakukan evaluasi setiap satu minggu sekali setelah kegiatan wisata kuliner. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dilakukan para anggota komunitas KOLBU. Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan masalah-masalah yang terjadi dan dilanjutkan mencari solusinya.

Mereka melakukan pertemuan di rumah anggota secara bergantian setiap satu bulan sekali. Dalam pertemuan itu, para anggota komunitas KOLBU menyampaikan permasalahan yang dialami setiap satu minggu berlangsung. Setelah itu, para anggota komunitas bermusyawarah untuk

⁹⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : Kencana 2013), hlm. 84

mencari solusi yang tepat dalam menangani masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota.

Selain evaluasi kelompok juga dapat bermusyawarah untuk merencanakan program kerja baru yang menjadi tujuan atau keinginan bersama untuk perkembangan komunitas.

3. *Self development*, artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri. Pada tahap ini pak Sukron dan kawan-kawan, mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga. Mereka membentuk komunitas ini berawal dari kesadaran mereka akan banyaknya masyarakat desa Jambu yang masih tergolong dalam Rumah Tangga Miskin (RTM). Banyak dari mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik dan juga para pemuda yang kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah. Padahal desa Jambu ini memiliki potensi sumber daya Alam yang sangat melimpah, yaitu luasnya lahan perkebunan, yang menghasilkan produk olahan yang bisa digunakan jualan untuk menambah penghasilan mereka.

Dengan adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada ini, munculah ide untuk membuat komunitas. Mereka memilih wisata kuliner karena, selain tidak membutuhkan modal yang besar, juga memanfaatkan adanya potensi lokal yang ada di desa Jambu.

Untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa metode pemberdayaan, metode yang digunakan pun tidak cukup hanya dengan satu metode karena dinamika persoalan yang dihadapi masyarakat akan terus berkembang dan dalam penyelesaiannya juga memerlukan metode yang sesuai. Adapun metode-metode yang digunakan oleh komunitas KOLBU dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah; *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Participatory Learning and Action (PLA)*, dan *FGD (Forum Group Discussion)*.

1. Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Metode PRA digunakan sebagai pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan masyarakat, yang secara langsung masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya seperti dalam hal perencanaan dan

tindakan.¹⁰⁰ Metode PRA merupakan metode awal yang digunakan oleh komunitas KOLBU untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dan menggali informasi mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tujuannya untuk memperoleh rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan program masyarakat merasa terlibat didalamnya dan mau untuk berpartisipasi.

Komunitas KOLBU lebih banyak melibatkan warga dan organisasi yang ada di Desa Jambu, seperti karang taruna untuk perencanaan program dan penentuan solusi dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Tak lupa komunitas KOLBU juga melibatkan peran pemerintah, seperti kepala desa dan kepala dusun sebagai penguasai tertinggi dan yang paling berpengaruh di Desa Jambu. Menurut analisis penulis berdasarkan data yang diperoleh terkait proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas KOLBU menggunakan metode ini pada tahap penyadaran kepada masyarakat Jambu dan Brongkol terkait potensi yang dimiliki dan pelatihan *skill* untuk memanfaatkan potensi tersebut. Dalam pelaksanaannya komunitas KOLBU juga memperhatikan beberapa hal diawal perencanaan kegiatan, diantaranya;

- a. Pemetaan wilayah dilakukan dengan melihat letak strategis Desa Jambu yang sangat berdekatan dengan wisata kuliner dan sumberdaya yang dimiliki sangat melimpah, baik yang berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, sehingga Desa Jambu dapat dijadikan sebagai salah satu desa tujuan wisata untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.
- b. Analisis keadaan yang berupa mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam system sosial masyarakat dan mencari akar permasalahannya serta mencari alternative pemecahannya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat Desa Jambu banyaknya anak-anak atau pelajar yang

¹⁰⁰ Hasim dan Remiswal, *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), hal. 203

putus sekolah, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang relatif rendah. Berdasarkan data monografi Desa Jambu tahun 2020 terdapat 103 jiwa yang berprofesi sebagai Buruh harian lepas dan pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari.

- c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak, hal ini dilakukan dengan masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam perkebunan seperti buah-buahan, salah satunya bisa dimanfaatkan membuat manisan untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh penulis masyarakat yang tergabung dalam wisata kuliner adalah yang dikategorikan kurang sejahtera, sedang masyarakat dengan kategori sejahtera tidak ikut bergabung dalam wisata kuliner. Kelebihan dari metode yang digunakan oleh komunitas KOLBU ini adalah masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam setiap perencanaan program pembangunan dan ikut andil dalam penyampaian ide-ide atau usulan pendapat untuk mencari solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Kekurangan dari metode ini adalah program kegiatan yang diberikan tidak merata, sehingga hanya masyarakat yang kurang sejahtera saja yang dapat merasakan kegiatan pemberdayaan, sedang masyarakat yang dikategorikan sejahtera tidak ikut merasakan kegiatan tersebut.

2. Metode FGD (*Forum Group Discussion*)

Metode FGD dilakukan untuk mendiskusikan pemahaman atau pengalaman tentang suatu program atau kegiatan yang dipahami, dalam pelaksanaannya metode FGD dipandu oleh seorang moderator.¹⁰¹ Metode ini dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan *stake holder* setempat. Metode ini diterapkan oleh komunitas KOLBU untuk mendiskusikan beberapa program kegiatan pemberdayaan masyarakat, selain itu metode FGD juga digunakan

¹⁰¹ Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), hal.202

untuk merumuskan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan mencari solusinya secara bersama.

Penggunaan metode FGD biasanya digunakan oleh komunitas KOLBU pada tahapan evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dipandu atau dimoderatori oleh Mas Widhi dengan melibatkan anggota komunitas KOLBU dan *stake holder* setempat. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk pembangunan dan kemajuan desa secara bersama. FGD dilakukan setiap 1 minggu sekali setiap habis kegiatan dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya;

- a. Perumusan kejelasan mengenai pokok permasalahan yang sedang berkembang dimasyarakat yang sesuai dengan tujuan kegiatan
- b. Pesiapan pertanyaan-pertanyaan, biasanya tahap ini dilakukan oleh anggota komunitas maupun tidak yang ikut dalam kegiatan evaluasi atau FGD dengan mengutarakan pendapat terkait perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dan mensinkronkan permasalahan yang sedang dihadapi.
- c. Persiapan ruangan diskusi, kegiatan FGD biasanya dilakukan di tempat wisata kuliner, di rumah Mas Widhi sebagai Ketua Komunitas KOLBU yang memegang peran sangat penting dalam perumusan kegiatan.
- d. Pelaksanaan diskusi dilakukan dengan cara memberi kritik, dan saran yang membangun, dan harapan terhadap kegiatan pemberdayaan yang disampaikan oleh masing-masing anggota diskusi atau FGD. Dalam kegiatan FGD ini selain membahas terkait permasalahan yang sedang berkembang juga membahas mengenai solusi yang layak dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kelebihan dari metode FGD yang digunakan oleh komunitas KOLBU adalah masyarakat bisa berbagi pengalaman, *sharing*, mengutarakan persoalan yang sedang dihadapi dan akan dipandu untuk mencari solusinya secara bersama. Kekurangan dari metode ini komunitas KOLBU tidak mencakup semua kalangan masyarakat dalam perencanaan program pemberdayaanya, sehingga pengetahuan dan edukasi yang diberikan tidak merata.

3. Metode PLA (*Partisipatory Learning and Action*)

Metode PLA merupakan bentuk metode baru yang dulunya dikenal sebagai *learning by doing* atau belajar sambil bekerja, metode ini digunakan untuk membahas atau mendiskusikan tentang suatu topik atau isu, yang setelah itu akan diikuti dengan aksi nyata.¹⁰² Metode PLA digunakan komunitas KOLBU sebagai metode lanjutan setelah FGD, jika metode FGD digunakan untuk perumusan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat dan menentukan solusi yang tepat dan efisien, maka metode PLA digunakan untuk aksi nyata komunitas KOLBU. Secara kompleks permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Jambu adalah tentang perekonomian. Berdasarkan data keadaan di Desa Jambu warganya yang masih banyak dikategorikan belum mempunyai pekerjaan yaitu sejumlah 1.313 dan 103 sebagai Buruh harian lepas.

Kegiatan wisata kuliner yang dilakukan oleh komunitas KOLBU merupakan salah satu bentuk kegiatan aksi nyata dari perencanaan program pemberdayaan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam yang ada di desa Jambu dimanfaatkan oleh komunitas KOLBU yang dapat membantu peningkatan pendapatan warga.

Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk mengolah dan memanfaatkan potensi alam yang ada di desa Jambu, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri. Kekurangan dari metode ini masyarakat yang tidak bergabung ikut serta dalam wisata kuliner karena mereka tidak mendapat pengetahuan akan hal itu.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas KOLBU melalui beberapa tahap, adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran

Tahap penyadaran yang dilakukan oleh komunitas KOLBU yaitu dengan penyadaran potensi dengan sosialisasi kepada masyarakat desa Jambu bahwa merupakan desa yang terletak sangat strategis untuk

¹⁰² Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...* hal.203

pengembangan atau peningkatan perekonomian, dengan cara menjadikan desa Jambu sebagai salah satu tujuan desa wisata, selain itu potensi alam terbesar pada sektor pertanian, baik pertanian buah-buahan maupun *palawija* juga bisa dimanfaatkan dengan sangat baik untuk meningkatkan perekonomian ini semua sesuai dengan wawancara bapak Sukron.

Proses penyadaran yang dilakukan oleh komunitas KOLBU sudah sesuai dengan teori penyadaran yaitu target yang ingin diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk berdaya dan dalam proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari dalam diri mereka sendiri¹⁰³

2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini proses pengkapasitasan yang dilakukan oleh komunitas KOLBU yaitu mengadakan pelatihan, pelatihannya berupa pelatihan puisi, pelatihan festival untuk layang-layang, pelatihan bercocok tanam yang baik. Dalam pelatihannya pun begitu banyak karakter yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, ada yang mampu memahami dengan tanggap dan cepat begitu pula sebaliknya itu semua tidak membuat putus asa namun justru sebagai bentuk semangat dari masyarakat. Ini sesuai wawancara dengan bapak Edy Sukarno.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas KOLBU sesuai dengan teori pengkapasitasan yaitu memampukan individu atau kelompok untuk diberi daya dan kuasa atau mampu mengakses kesejahteraan, dan sumber daya yang dimilikinya.¹⁰⁴

4. Tahap pemberian daya

Pada tahap ini target diberikan daya, komunitas KOLBU disini memberikan kekuasaan, otoritas atau peluang namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya. Maksudnya dalam pemberdayaan masyarakat itu sangat penting untuk diprioritaskan. Adanya pelatihan pada tahap sebelumnya yaitu supaya masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan bisa memiliki daya atas dirinya guna untuk

¹⁰³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Pesada, 2007), hal. 68

¹⁰⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Pesada, 2007), hal. 69

memberikan pengetahuan serta meningkatkan kapasitasnya dengan mengelola sawahnya sendiri. Hal ini bertujuan untuk membuat peluang memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas KOLBU sesuai dengan tahap pemberian daya yaitu pemberian daya berupa kekuasaan, otoritas, atau peluang namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecapakan yang dimilikinya¹⁰⁵

Pengelola sendiri memiliki arti penting dalam keberlangsungan sebuah lembaga karena semakin baik pengelola sebuah lembaga, maka tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dari sebuah lembaga semakin tinggi. Begitu halnya dengan destinasi wisata kuliner untuk menjamin keberlangsungan salah satu tujuan komunitas KOLBU wisata kuliner dalam hal pemberdayaan masyarakat, diperlukan suatu pengelolaan yang baik dan profesional sehingga daya guna dan hasil guna atas semua potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan secara maksimal. Peneliti menganalisa bahwa wisata kuliner yang ada di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang telah mengaplikasikan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC yang terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*), untuk mencapai tujuan yang akan dicapai bersama.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan cara menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan unrtuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin.¹⁰⁶ Perencanaan juga tindakan untuk memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualkan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk

¹⁰⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Pesada, 2007), hal. 70

mencapai hasil yang diinginkan Sebelum adanya sebuah program pengelola wisata kuliner melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu *pertama*, mengidentifikasi masalah di dalam proses ini pengelola melihat apa yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. *Kedua*, menentukan skala prioritas yaitu sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukannya sebuah pemberdayaan bagi masyarakat. *Ketiga*, menentukan arah dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu pengelola wisata kuliner lebih mengedepankan aspek ekonomi dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang ingin berjualan di wisata kuliner. *Keempat*, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh destinasi wisata kuliner baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan modal. *Kelima*, perumusan tujuan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran, pengelola harus memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan dalam proses pemberdayaan. Berdasarkan penjelasan diatas hasil penelitian yang berlandaskan teori yang dilakukan oleh peneliti, bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pengelola wisata kuliner sudah sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Abdul Kholiq di dalam buku pengantar manajemen yang meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu mengidentifikasi masalah, menentukan skala prioritas, menentukan arah tujuan dalam pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki dan perumusan dan pelaksanaan kegiatan serta penganggaran. Maka peneliti menganalisis perencanaan yang dilakukan pengelola komunitas KOLBU wisata kuliner sebagian telah memenuhi prosedur yang telah ditetapkan, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga penganggaran. Meskipun perencanaan dilakukan telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu perencanaan yang telah ditetapkan terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan misalnya dalam hal waktu, pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 05.00 WIB pagi, tetapi masyarakat datangnya pukul 07.00 WIB bahkan lebih. Dalam hal penganggaran juga terkadang kurang sesuai dengan perkiraan pendaanaan awal perencanaan yang semula habisnya sedikit

pas pelaksanaannya habisnya membengkak tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga harus ditutupi dengan dana bulan selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengatasi hambatan agar menghasilkan perencanaan yang efektif, maka menurut Siagian¹⁰⁷ perencanaan yang baik dalam manajemen adalah perencanaan yang terciri sebagai berikut: *Pertama*, rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Kedua*, perencanaan sungguh-sungguh memahami hakikat tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, pemenuhan keahlian teknis maksudnya penyusunan suatu rencana seharusnya diserahkan kepada orang yang benar-benar memenuhi persyaratan keahlian teknis menyusun rencana. *Keempat*, rencana harus disertai suatu rincian yang cermat. *Kelima*, keterkaitan rencana dengan pelaksana jadi, suatu rencana dikatakan tepat jika pelaksanaannya juga baik. *Keenam*, kesederhanaan sebagai ciri rencana yang menyangkut berbagai hal seperti teknik penyusunannya, bahasa, sistematika, penekanan pada prioritas dan formatnya. Jadi ketika kelima hal tersebut dipenuhi, maka perencanaan tersebut dapat mendukung kesuksesan pelaksanaan program pemberdayaan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan pengaturan organisasi untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Wisata kuliner menerapkan pengorganisasian dalam pembagian tugas dan pengelompokan kerja. Dalam hal pembagian tugas menjadi lebih rinci dan pengelompokan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap pengelola wisata. Cara ini dilakukan agar anggota dalam pengelolaan wisata kuliner dapat bekerja dengan baik dan memiliki rasa kerjasama tim serta tanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya. Berdasarkan penjelasan diatas hasil penelitian yang berlandaskan

teori maka peneliti menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan pengelola wisata kuliner dalam pemberdayaan masyarakat sudah lumayan baik dikarenakan pembagian kerja sudah dilakukan secara rinci sehingga setiap orang bertanggung jawab secara penuh terhadap tugasnya masing-masing. Pada departemen, pengelola telah mengelompokkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Agar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan maksimal dan hasil yang baik. Pengorganisasian memiliki arti penting bagi program pemberdayaan masyarakat, karena dengan pengorganisasian kegiatan akan mudah pelaksanaannya. Hal ini di dasarkan pada perincian tugas-tugas dan pengelompokkan kerja sehingga pada pelaksanaannya akan mencegah timbulnya penumpukkan job description pada seseorang. Pengorganisasian wisata kuliner dalam pemberdayaan masyarakat belum berjalan dengan baik karena masih banyak kelemahan yang dimiliki diantaranya belum adanya seorang yang tenaga profesional di bidangnya sehingga terdapat anggota yang berganti-ganti tugas karena tenaga tersebut kurang sesuai dengan job yang diberikan sebelumnya.

3. Pergerakan (*Actuating*)

Penggerakkan merupakan fungsi yang memiliki arti dan peranan yang penting, sebab fungsi ini berhubungan langsung dengan manusia. Oleh karena itu dengan fungsi pergerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen lainnya akan berjalan dengan efektif. Adapun langkah-langkah penggerakkan adalah memberi motivasi, membimbing, mengelola, mengkoordinir, penyelenggara komunikasidan pengembang pelaksana. Langkah yang diterapkan tidak hanya pada organisasi namun pada lingkungan tempat sasaran dari pemberdayaan itu sendiri yaitu masyarakat, dimana pengelola wisata kuliner mengadakan pembinaan kepada masyarakat setempat yang mau berjualan di wisata kuliner dan belajar cara berwirausaha. Dalam pembinaan masyarakat tersebut diberi motivasi dan bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menganalisis berdasarkan teori yang sudah ada bahwa dengan sendirinya fungsi pergerakan ini harus dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemenlainnya seperti: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan agar tujuan-tujuan organisasi dapat dicapai seperti yang diinginkan. Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya adalah menggerakkan segenap pengurus wisata kuliner untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan tersebut. Demi terlaksananya program-program kegiatan yang telah direncanakan bersama. Maka pengelola dan segenap anggota wisata kuliner bekerja samadan berusaha semaksimal mungkin dalam merealisasikan program-program yang telah direncanakan. Dalam hal ini pengelola wisata kuliner telah melakukan pendekatan kepada anggota dan masyarakat Desa Jambu agar mereka ikut aktif dan terdorong semangatnya untuk perkembangan destinasi wisata kuliner menjadi lebih baik dan keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakatnya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan seperti yang telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan. Jadi pengawasan bertujuan untuk mengusahakan apa yang telah direncanakan dapat direalisasikan menjadi kenyataan dan menemukan atau mengoreksi kesalahan sehingga bisa diambil tindakan untuk memperbaikinya. Pada saat melaksanakan program oleh komunitas KOLBU akan berjalan dengan baik dan lancar apabila kegiatan dilakukan dengan pengawasan dari pengelola wisata kuliner sehingga dapat diketahui penyimpangan yang terjadi langsung dilakukan tindakan pencegahan. Tujuan pengawasan ini sendiri adalah agar program-program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memberikan analisis berlandaskan pada proses manajemen Pada wisata kuliner ini pengawasan langsung dilakukan oleh ketua komunitas KOLBU

wisata kuliner yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap berjalannya kegiatan. Selain itu pengawasan juga dilakukan dengan cara pemeriksaan terhadap laporan-laporan pertanggung jawaban yang dilaporkan setiap rapat mingguan, bulanan dan tahunan. Setiap bidang bertanggung jawab penuh terhadap program yang dilakukan masing-masing. Harus adanya kesadaran dari diri sendiri bahwa tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan adalah kesejahteraan masyarakat desa.

Pada program pemberdayaan masyarakat pengawasan dilakukan dengan cara mengundang tokoh masyarakat untuk diajak berdiskusi tentang pelaksanaan program pemberdayaan yang ada. Pengawasan yang dilakukandalam hal ini adalah masyarakat, apakah memang masyarakat masih membutuhkan modal untuk berjualan atau tidak. Jika masyarakat sudah dapat berdiri sendiri, maka selanjutnya pengurus akan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik.

Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan destinasi wisata kuliner Desa Jambu secara umumnya cukup baik. Dengan disadari atau tidak fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan sudah sesuai dengan konsep yang ada. Sehingga wisata kuliner dapat menciptakan masyarakat Desa Jambu menjadi lebih mandiri, baik, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pengelola wisata kuliner.

B. Analisa Hasil Pemberdayaan Ekonomi melalui Wisata Kuliner oleh Komunitas KOLBU (Brongkol Jambu) di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Jambu Kabupaten Semarang

Dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses dalam pengembangan ekonomi masyarakat, maka perlu indikator keberhasilan dalam suatu perubahan. Indikator diperlukan sebagai acuan kita dalam menilai. Menilai dalam hal ini adalah menilai seberapa jauh suatu keadaan itu mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator berfungsi sebagai penjelasan tentang pola, gejala, dan pengaruh yang sedang

terjadi, berfungsi untuk menentukan hingga taraf mana suatu keadaan dianggap berhasil, dimulai dari mengukur, menganalisis hingga mengevaluasi sebuah perencanaan sampai pelaksanaan agar terbentuk suatu kebijakan. Karena keberhasilan suatu upaya dapat dilihat apabila dalam upaya tersebut mencapai indikator atau tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan destinasi wisata kuliner dengan melakukan pemberdayaan ekonomi yang baik, apabila pemberdayaan ekonomi yang dilakukan tidak baik maka sebuah wisata tidak akan berjalan dengan lancar dan wisata tersebut tidak dapat mengalami kemajuan. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan destinasi wisata kuliner bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki di Desa Jambu, agar keadaan masyarakat Desa Jambu lebih maju dalam perekonomian dan kapasitas masyarakat menjadi lebih baik.

Ada beberapa indikator teori yang digunakan peneliti yang terdapat pada BAB II, yaitu dengan perspektif pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Soharjo. Bahwa tolak ukur keberhasilan dalam suatu masyarakat diantaranya :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada warga Jambu yaitu ibu Juminah mengungkapkan bahwa :

“Dulu sebelum bergabung di wisata kuliner saya hanya Ibu Rumah Tangga (IRT), saya tidak mempunyai keberanian untuk membuat jajanan yang dipasarkan, sedangkan dulu saya pernah di ajarkan oleh Ibu saya tentang cara pembuatan bubur kopak. Namun, atas dorongan komunitas KOLBU dan mereka juga selalu memberi motivasi, akhirnya saya mempunyai usaha dalam memproduksi makanan tradisional yaitu bubur kopak, dan saya merasakan pendapatan tambahan dari penjualan yang saya pasarkan di kuliner.”

Semenjak adanya pandemi covid-19 sektor pariwisata ditutup oleh Pemerintah, hal ini berdampak pada perekonomian para pedagang, karena dagangan mereka tidak bias diperjual belikan, sehingga pendapatan mereka mengalami penurunan. Dengan adanya komunitas KOLBU, mereka menawarkan jualan online tetapi tidak semua jualan bias di pasarkan, yang dijual hanya produk-produk instan dan produk-produk yang tidak cepat basi. Dan itu yang dirasakan Ibu Juminah yang pendapatannya mengalami penurunan, tetapi beliau yang hanya mengandalkan wisata kuliner kemudian beliau mengambil tindakan dengan mendirikan warung sendiri bertujuan agar pendapatan tetap berjalan. Dan begitu

juga yang dirasakan oleh bapak Aan sebagai pedagang, berikut pemaparannya, pada tanggal 27 Juni 2021:¹⁰⁸

“Pas gencar-gencarnya pandemic covid-19, semua wisata ditutup tidak boleh ada yang berjualan disitu. Semua pedagang mulai kebingungan, ya gimana gak bingung mbak, dari penjualan disitu mereka bisa mendapatkan pemasukan, tetapi komunitas KOLBU menawarkan para pedagang untuk membantu memasarkan dengan cara lewat online atau social media. Alhamduillah sebagian pemasukan terbantu lewat social media, walaupun engga semua penjualan yang kita pasarkan lewat online . yang bias di pasarkan secara online kayak saya penjual baju, makanan-makanan yang instan seperti susu kedelai, jus. Ada beberapa pedagang yang berjualan dirumah, walaupun tidak seramai di wisata kuliner.”

Apa yang diungkapkan bapak Aan dan ibu Juminah di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan sosial serta lingkungan yang mendukung pada wisata kuliner dapat memberikan kekuatan, dan kemampuan bagi warga setempat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki demi memenuhi dan menunjang kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga dengan demikian, bahwa keberhasilan dalam proses pengembangan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari berapa besar pendapatan yang didapat perkapita dalam suatu keluarga, akan tetapi pengembangan ekonomi bisa dilihat dari nilai tambah (*surplus value*) yang diperoleh oleh suatu masyarakat.

Uraian di atas dapat disimpulkan sesuai dengan teori yang peneliti cantumkan di BAB II, bahwa pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Hasil tersebut meliputi usaha memperkuat interaksi sosial di dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas diantara anggota masyarakat, dan membantu mereka untuk berkomunikasi terhadap pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau tanpa intervensi, didasari dengan penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata.

2. Menjangkau sumber –sumber produktif

Wisata kuliner merupakan sebuah peluang usaha bagi masyarakat Bapak Budi selaku warga Jambu, karena letaknya berada poros jalan setapak yang dikelilingi hamparan sawah dengan pemandangan yang bagus dan juga didukung dengan udara yang segar dan sejuk. Apalagi banyaknya pengunjung yang berdatangan merupakan peluang untuk menjualkan jajanan mereka.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Aan (pedagang pakaian), pada tanggal 27 Juni 2021

Contohnya yang dilakukan oleh bapak Haris mendirikan warung makan di depan rumahnya yang dikelola oleh istrinya, karena semenjak pandemi wisata kuliner ditutup sementara dan walaupun tidak seramai di wisata kuliner tetapi mereka tetap berjualan di rumah. Maka beliau dan istrinya membuka warung tersebut untuk menambah penghasilan bagi keluarganya. Hal ini juga di rasakan oleh ibu Ani tidak merasa kebingungan karena jualannya bisa di jual lewat online atau menerima pesanan.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan

Keberhasilan dalam suatu pembangunan tidak pernah terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan serta sumberdaya yang menjalankan. Tentu ada berbagai peran yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan serta memimpin jalannya pembangunan di dalam suatu masyarakat. *Stake holder* di sini mempunyai posisi strategis dan salah satu orang yang berpengaruh bagi masyarakat. Dalam suatu lembaga atau organisasi tentu harus ada yang mengawasi dan mengajak kerjasama dalam mengorganisir masyarakat untuk melakukan suatu perubahan. Adanya sosialisasi, musyawarah bersama masyarakat dalam mengutarakan pendapat sangat penting dilakukan oleh beberapa orang yang ada di suatu lembaga. Dari sini bisa tercipta kekuatan untuk memperkokoh interaksi sosial masyarakat dan menciptakan semangat kebersamaan untuk menjalankan proses pembangunan baik dalam hal sosial, politik maupun budaya.

Masyarakat merasakan perubahan yang ada di wisata kuliner yaitu adanya keuntungan bagi masyarakatnya sendiri dan keuntungan ekonomi. Keuntungan bagi masyarakat bahwa dengan adanya wisata kuliner ini masyarakat dapat lebih mandiri. Dan keuntungan ekonominya yaitu dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian dengan peningkatan pendapatan yang dicapai para pedagang menjadikan semakin bersemangat untuk beristiqomah dalam perdagangan.

Dalam segi sosial masyarakat, sebelum adanya wisata kuliner ini mereka hanya berjualan di rumah saja dan sejak adanya wisata kuliner mereka mencoba peruntungannya dengan berjualan di area wisata kuliner tersebut. Meskipun yang dijual oleh pedagang ada beberapa item yang sama akan tetapi hal ini tidak dijadikan sebagai sesuatu yang perlu untuk dikhawatirkan karena mereka meyakini bahwa rejeki tidak akan pernah tertukar kepada orang lain.

Sering bertemunya para pedagang di wisata kuliner membuat para pedagang menjalin hubungan persaudaraan yang sangat erat. Tidak jarang ketika salah satu pedagang sedang mengalami kesulitan akan dibantu oleh para pedagang lain yang bisa menolongnya. Melalui kegiatan berdagang di wisata kuliner desa Jambu, selain bertambahnya kualitas hidup masyarakat juga dilatih untuk bisa menjaga, merawat dan melestarikan alam sekitar yang ada di desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap komunitas KOLBU maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Proses pemberdayaan ekonomi melalui wisata kuliner oleh komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam konsep yaitu: *Problem solving*, *Self evaluation*, *Self development*, dan *Self decisim*. Proses yang meliputi empat manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses yang meliputi tiga tahapan, yaitu pertama tahapan penyadaran, Tahap penyadaran ini dengan potensi alam yang dimilikinya, masyarakat Desa Jambu memanfaatkan pertanian *palawija* untuk diolah dijadikan sebagai bahan pangan dan diolah menjadi makanan tradisional yang kemudian diwujudkan dalam program wisata kuliner. Kedua, tahap pengkapasitasan, dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Dalam pelatihannya pun begitu banyak karakter yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, ada yang mampu memahami dengan tanggap dan cepat, ada pula yang mampu memahami dengan lama atau lambat. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat merasa putus asa justru bentuk semangat dari masyarakat. Ketiga tahap pemberian daya, pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya menjadi lebih baik.

2) Hasil pemberdayaan ekonomi melalui wisata oleh komunitas KOLBU di Desa Jambu Kecamatan jambu Kabupaten Semarang dapat dilihat dari segi ekonomi dan sosial, segi ekonomi sendiri, bertambahnya penghasilan bagi Buruh harian lepas karena komunitas memberikan wadah berupa wisata kuliner untuk berjualan bagi Buruh harian lepas. Dan hasil dari segi sosialnya bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk Buruh harian lepas untuk berjualan di wisata kuliner.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner Oleh Komunitas KOLBU (Brongkol-Jambu) Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

a) Kepada Komunitas KOLBU

1. Meningkatkan kerjasama yang efektif dan dukungan yang kuat dari masyarakat untuk tetap saling bekerjasama dalam melakukan program pemberdayaan.
2. Perlunya perhatian yang lebih dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk bekerjasama dengan pengelola wisata kuliner dalam meningkatkan pariwisata yang ada di desa-desa terutama wisata kuliner yang ada di Desa Jambu
3. Para pengelola wisata kuliner untuk lebih memperhatikan dalam hal perencanaan, pergerakan, pengawasan dan pengorganisasiannya agar masyarakat yang diberdayakan semakin banyak dan dapat memiliki SDM yang lebih baik.
4. Pertahankan semangat sosialnya untuk mengembangkan masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya.

b) Kepada Masyarakat

1. Semoga tetap semangat dalam mengikuti program pemberdayaan yang ada di wisata kuliner
2. Untuk para pedagang tidak hanya dari kalangan orang tua saja akan tetapi generasi muda juga bisa ikut andil didalamnya. Agar para generasi muda juga bisa berperan aktif dengan memberikan berbagai inovasi sehingga wisata kuliner bisa lebih berkembang. Lebih berani dan lebih aktif lagi dalam mengutarakan pendapatnya dan lebih bekerja keras untuk tetap berjualan di wisata kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Pesada.
- Alfitri. 2011. *Comunity Development; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjana, Gusti Bagus Arjana. 2016. *GEOGRAFI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell Jhon W. 2014. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Edi, Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Soisial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Edy Rismiyanto. 2015. *Dampak Wisata Kuliner Oleh- Oleh Khas Yogyakarta Terhadap Perekonomian Masyarakat*. Volt. V, No. 1, Desember
- Fauzi, Ahmad Rizal. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Batu Alam Wall Cladding di UD Arjuna Stone Desa Sawo Campurdarat Tulungagung)*. (Skirpsi tidak dipublikasikan) Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo.
- Hasim dan Remiswal. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem: Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Diadit Media.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung : CV Setia Pustaka.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Naskah No. 20

- Kadarisman, M. 2013. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kuntari, Sri, 2003. *Metode Pengembangan Masyarakat Dua Arah*, (Yogyakarta, Departemen Sosial RI Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Kusmanto, Thohir Yuli. 2008. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Kusmarwanto, Haryu. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Kuliner Ikan Bakar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Pantai Konang Nglebeng Panggul Trenggalek (Perspektif Ekonomi Islam)*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Machmud, Amir. 2016. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Mardikanto, Totok, dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dan Efektivitas Organisasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny.2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhidayatullah, Silmi. 2018. *Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Karang Taruna Melalui Pengolahan Barang Bekas Berbahan Plastik DiDesa Gilang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Pitana, Gde, dkk. 2019. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Putra, Windhu. 2018. *PEREKONOMIAN INDONESIA Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi dan DASAR NEGARA*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Shohib, Muhammad. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA.
- Soebiyantoro, Ugi, Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, sarana transportasi terhadap kepuasan wisatawan, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 4, No. 1, 2009
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudana, Made Sudana, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Usaha Kuliner Tradisional Pada Kelompok Boga Ganesha Kabupaten Buleleng*. Dalam *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*.
- Sugiarso. 2015. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Makam Syekh maulana Maghribi Desa Wonobodro Kecamatan Blado Batang*. Semarang: Laporan penelitian fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, Arikanto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*. Jakarta : Cet ke-XIII.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan masyarakat*. Bandung : PT. Retika Adhitama.
- Sulistio. 2008. *Dimensi Riligiuitas Muslim kejawen*. Semarang : IAIN Walisongo.
- Supriatna, Asep. 2014. *Relevansi Metode Partisipatory Rural Appraisal dalam mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa*. Dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi*
- Theresia, Aprilia Theresia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1990. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta : Haji Masagung.

Wawancara dengan Ibu Juminah (Pedagang), tanggal 16 Febuari 2020

Wawancara dengan Bapak Muhammad Sukron (Pendiri Wisata Kuliner Brongkol Jambu),
tanggal 2 Febuari 2020

Wawancara dengan Ibu Siti (Pedagang), tanggal 16 Febuari 2020

Wawancara dengan Bapak Djamhari (selaku Kepala Desa Jambu), pada tanggal 23 Febuari
2020

Wawancara dengan Ibu Juminah (pedagang), pada tanggal 16 Febuari 2020

Wawancara dengan Ibu Siti (pedagang), pada tanggal 16 Febuari 2020

Wawancara dengan Mas Zaeni (selaku ketua komunitas), pada tanggal 9 Febuari 2020

Wawancara dengan Mas Fauzan (anggota komunitas), pada tanggal 2 Febuari 2020

Wawancara dengan Ibu Layli (pedagang nasi), pada tanggal 8 Febuari 2020

Wawancara dengan Bapak Roni (pedagang jamur tiram), pada tanggal 9 Febuari 2020

Wawancara dengan Bapak Aan(pedagang pakaian), pada tanggal 27 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak Edy Sukarno (selaku Camat), pada tanggal 9 Febuari 2020

Wawancara dengan Bapak Yanto (pedangang bawag merah), pada tanggal 9 Febuari 2020

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta : Kencana

Zubaedi. 2016. *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

<http://e-journal.uajy.ac.id/2391/3/2TA12184.pdf>, diakses pada tanggal 25 Sep 2020 pukul
11.00

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00383-DI%20Bab2001.pdf>, diakses
pada tanggal 26 Sep 2020 pukul 13.15

LAMPIRAN-LAMPIRAN

lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan Ketua Komunitas KOLBU di Desa Jambu

1. Kapan terbentuknya Komunitas KOLBU di desa Jambu?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya Komunitas di desa jambu?
3. Apa tujuan Bapak/Ibu membentuk komunitas KOLBU?
4. Siapa saja anggota yang tergabung dalam komunitas KOLBU di desa jambu?
5. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam komunitas KOLBU di desa jambu?
6. Bagaimana struktur organisasi Komunitas KOLBU di desa Jambu?
7. Bagaimana cara rekrutmen pedagang dalam komunitas KOLBU di desa jambu?
8. Bagaimana keadaan ekonomi pedagang sebelum adanya wisata kuliner?
9. Dimana tempat pelaksanaan wisata kuliner?
10. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan wisata kuliner?
11. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas?
12. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
13. Apa saja produk yang dijual di wisata kuliner?
14. Apakah komunitas KOLBU bekerjasama dengan pihak lain?
15. Apakah ada evaluasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas KOLBU?
16. Apa harapan Bapak kedepannya untuk perkembangan wisata KOLBU ?

Wawancara dengan pedagang wisata kuliner di Desa Jambu

1. Sejak kapan anda tergabung dalam wisata kuliner di desa Jambu?
2. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk bergabung dalam wisata kuliner di desa jambu?
3. Kalau boleh saya tahu, berapa omzet yang didapat dari jualan di wisata kuliner?
4. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk ikut dalam pedagang di wisata kuliner?

5. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar pedagang dalam pengembangan jualan di wisata kuliner ?
6. Apakah Komunitas KOLBU membantu dan mendampingi anda dalam setiap kegiatan di wisata kuliner?
7. Apa saja yang bapak/ibu jual di wisata kuliner?
8. Apakah keluarga anda mendukung?
9. apa dampak/manfaat yang anda rasakan setelah tergabung dalam kegiatan komunitas KOLBU di desa Jambu?
10. Bagaimana tanggapan dan harapan bapak/ibu setelah tergabung dalam kegiatan komunitas KOLBU di desa Jambu?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Sukron selaku pencetus ide terbentuknya wisata kuliner, Mas Zaeni selaku ketua komunitas, dan Bapak Djamhari selaku Kepala Desa Jambu pada tanggal 2 Februari 2020



Wawancara dengan Ibu Juminah dan Ibu Siti selaku pedagang pada tanggal 16 Februari 2020





Suasana hari Minggu di Wisata Kuliner pagi hari

CURRICULUM VITAE

Nama : Muftia Afifah Qurrotul ‘Aini
NIM : 1401046046
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 05 September 1995
Alamat : Bajomulyo, RT04/RW04, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati
E-mail : muftiatia317@gmail.com
No. HP : 085842633822

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nurul Huda Bajomulyo Juwana
2. MTs Raudlatul Ulum Guyangan
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)

